

**KONSTRUKSI SOSIAL GAUL PADA BUDAYA
NONGKRONG MAHASISWI PERANTAU KPI FAKULTAS
DAKWAH UIN KHAS JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Achi Wilfa Inayah
NIM : D20191152

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**KONSTRUKSI SOSIAL GAUL PADA BUDAYA
NONGKRONG MAHASISWI PERANTAU UIN KHAS
JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh :
J E M B E R
Achi Wilfa Inayah

NIM : D20191152

Disetujui Pembimbing



Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom

NIP. 197207152006042001

KONSTRUKSI SOSIAL GAUL PADA BUDAYA NONGKRONG
MAHASISWI PERANTAU KPI FAKULTAS DAKWAH UIN
KHAS JEMBER



Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 13 Desember 2023

Tim Penguji

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Ketua Sekretaris
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Ahmad Hayyan Najikh M.Kom.I
NIP. 198710182019031004
Ani Qotuz Zuhro' Fitriana, S.E.
NIP. 199602242020122007

Anggota:

1. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom
2. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah., S.Ag., M.Med. Kom (

Menyetujui



MOTTO

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Q.S al-Azhab : 33).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

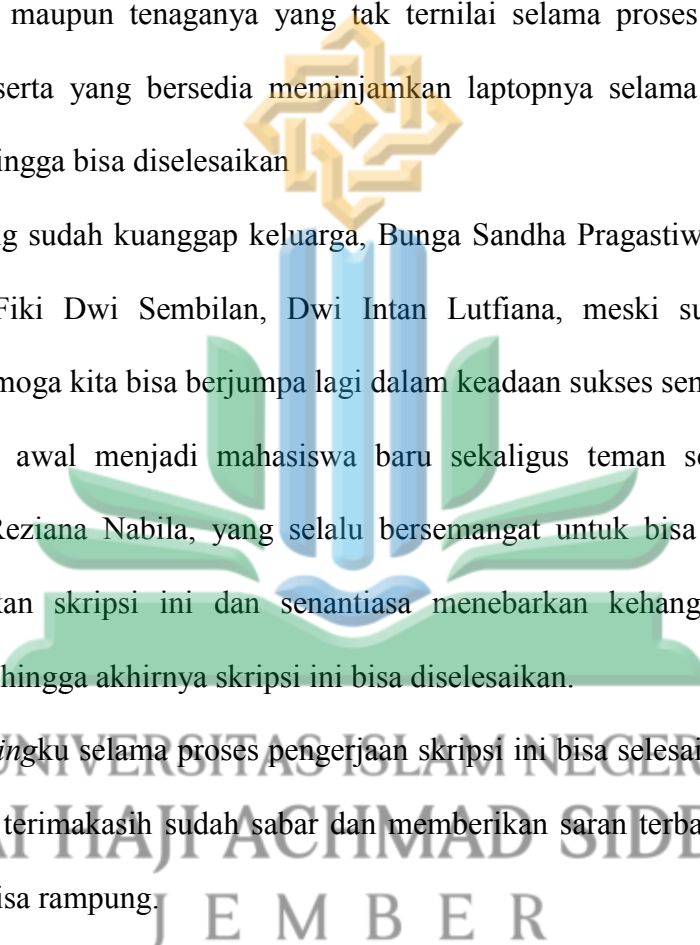
¹ M. Quraish Shihab, Al-Qur'an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2021), 332. Relevansi dengan penelitian karena ayat ini menganjurkan muslimah untuk berdiam di rumah, dan keluar rumah jika ada kepentingan *syara'* dan hal ini menjadi acuan supaya mahasiswa UIN KHAS Jember yang menghabiskan waktu dengan *nongkrong* bisa terbuka pola pikirnya untuk menjauhi hal-hal yang tidak berkepentingan.

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaannirrahim,

Dengan keridhoan Allah SWT dan shalawat Rasulullah SAW. Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya kepada orang-orang yang sangat berharga di hidup penulis, di antaranya:

1. Hasil skripsi ini adalah persembahan saya untuk dua manusia tulus dan hebat di balik hidup saya sampai saat ini. Mama tercintaku di surga, Almarhumah Cholifah Sri Astutik dan Papa terhebatku Bapak Munakwi. Keduanyalah yang menjadi motivasi terbesar saya, sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini rampung diselesaikan. Terima kasih atas segala keikhlasan dan pengorbanan, nasihat, pengalaman serta do'a terbaik yang terus mengalir menyertai perjalanan saya hingga detik ini. Semoga nanti, kita bisa kembali bertemu dan berkumpul di surga Allah SWT. Sampai kapanpun, saya akan terus bangga dan selalu mencintai kalian berdua dalam kondisi apapun.
2. Ibu sambungku, Ibu Karsinah yang sudah menerima saya selama ini dan sabar atas segala tingkah lakuku.
3. Kakak yang menjadi saksi hidupku, Icha Dio Shahnas. Terimakasih sudah menjadi motivasi dalam mengarungi hidup ini dan terimakasih atas pinjaman laptop sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
4. Muhammad Fathir Albirru dan Muhammad Attarazka Arrafif, dua keponakan Keke yang selalu lucu dan menjadi pembangkit semangat Keke melanjutkan skripsi ini.

- 
5. Sahabat terbaikku, Alief Fajar Kurniawan, yang selalu memberi dukungan, baik materi maupun tenaganya yang tak ternilai selama proses pengerjaan skripsi ini serta yang bersedia meminjamkan laptopnya selama pengerjaan skripsi ini hingga bisa diselesaikan
 6. Sahabat yang sudah kuanggap keluarga, Bunga Sandha Pragastiwi, Fika Dwi Sembilan, Fiki Dwi Sembilan, Dwi Intan Lutfiana, meski sudah jarang bertemu, semoga kita bisa berjumpa lagi dalam keadaan sukses semuanya.
 7. Teman dari awal menjadi mahasiswa baru sekaligus teman seperjuangan skripsiku, Reziana Nabila, yang selalu bersemangat untuk bisa sama-sama menyelesaikan skripsi ini dan senantiasa menebarkan kehangatan dalam pertemanan hingga akhirnya skripsi ini bisa diselesaikan.
 8. Teman *sharingku* selama proses pengerjaan skripsi ini bisa selesai, Lutfii Mei Damayanti, terimakasih sudah sabar dan memberikan saran terbaik sehingga skripsi ini bisa rampung.
 9. Rekan-rekan kerjaku di KJTV Jember, Lia Tri Desi, Rizki Ramadhan, Radianti Arum, Muhammad Ridwan yang juga memberikan motivasi dan semangatnya kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
 10. Teman-teman sepermainan selama di bangku kuliahku yang cantik, baik dan lucu, Salsabiela Muadz Ashar, Khoirunnisa Putri Arbina, dan Sinta Ekak Oktaviani.
 11. Serta seluruh keluarga. Terimakasih untuk kasih sayang dan dukungan yang tak ternilai pada penulis.

KATA PENGANTAR

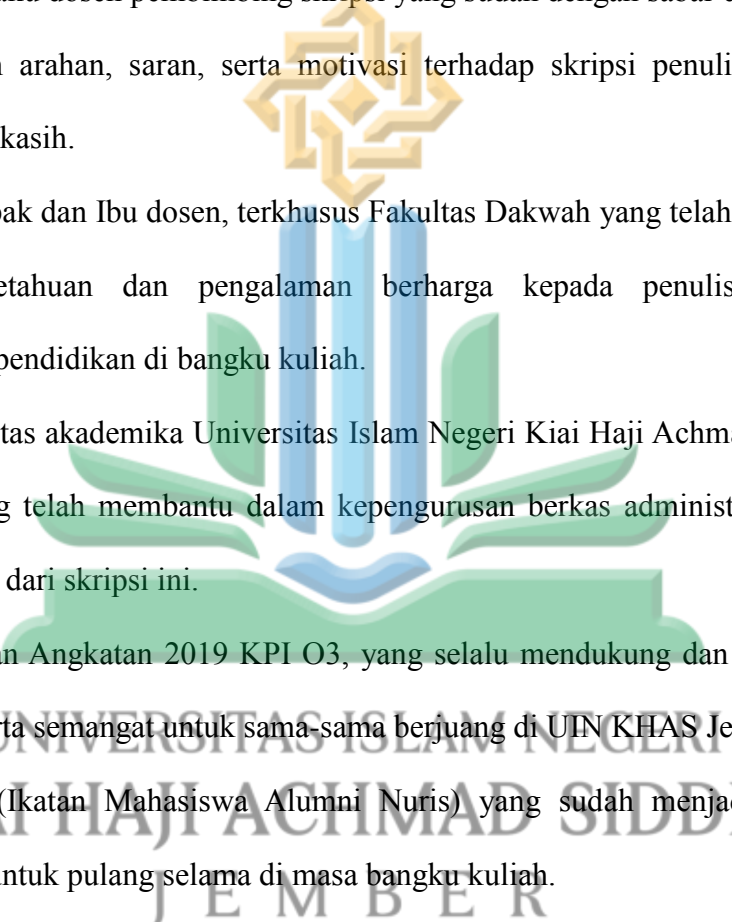
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam atas rahmat dan hidayah-Nya, segala tahapan penulisan skripsi ini, mulai perencanaan, pelaksanaan hingga penyelesaian ini dapat berjalan dengan lancar yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini memiliki keterbatasan pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, agar penulisan skripsi ini lebih sempurna.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. Tuhanku yang maha pengasih dan pemurah hati yang selalu memberikan nikmat sehat dan ilmu untuk penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

- 
5. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom , ibu terbaik di Fakultas Dakwah selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah dengan sabar dan ikhlas memberikan arahan, saran, serta motivasi terhadap skripsi penulis dengan penuh cinta kasih.
 6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, terkhusus Fakultas Dakwah yang telah memberi ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
 7. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu dalam kepengurusan berkas administrasi serta keseluruhan dari skripsi ini.
 8. Teman-teman Angkatan 2019 KPI O3, yang selalu mendukung dan memberi masukan serta semangat untuk sama-sama berjuang di UIN KHAS Jember.
 9. IKMARIS (Ikatan Mahasiswa Alumni Nuris) yang sudah menjadi rumah ternyaman untuk pulang selama di masa bangku kuliah.
 10. Seluruh informan, mahasiswi perantau KPI UIN KHAS Jember Angkatan 2019 yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk berkenan diwawancarai sebagai data skripsi penulis.

Jember, 5 November 2023

Penulis

Achi Wilfa Inayah
NIM: D20191152

ABSTRAK

Achi Wilfa Inayah, 2023: *Konstruksi Sosial Gaul Pada Budaya Nongkrong Mahasiswi Perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember*

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Gaul, Budaya Nongkrong, Mahasiswi Perantau

Budaya *nongkrong* ada dari warung kopi sebagai ruang publik dan dikenal sejak zaman ke-18 Masehi, sebagai wadah filsuf menyebarkan dan bertukar gagasan hingga melebur sebagai tempat bersosialisasi dan demokratisasi. Namun faktanya seiring perkembangan zaman, warung kopi kini terkonstruksi sebagai tempat untuk menciptakan tren gaya hidup *gaul* dengan menghabiskan waktu luang terkhusus kaum muda, tak terlepas mahasiswa, bahkan mahasiswi KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember juga melakukan perilaku menghabiskan waktu untuk *nongkrong*, termasuk di dalamnya para mahasiswi perantau. Mereka memanfaatkan jarak temu dengan orang tua sebagai momen untuk menghabiskan waktu luangnya dengan aktivitas *nongkrong* ini.

Adanya fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengkaji permasalahan tentang 1) Bagaimana konstruksi sosial pada budaya *nongkrong gaul* mahasiswi perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember? 2) Apa tujuan mahasiswi perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember melakukan aktivitas *nongkrong gaul* ?

Penelitian ini menggunakan teori utama milik Peter L. Berger tentang konstruksi sosial dan teori konsumsi masyarakat milik Jean Buildburd serta teori Jurgen Habermas tentang ruang publik sebagai teori pendukung untuk menganalisis fenomena yang ada. Peneliti menggunakan data-data kualitatif dalam menggali data. Penentuan informan dan subjek penelitian, diperoleh lima (5) informan yang sesuai dengan kriteria informan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap eksternalisasi, mahasiswi perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember menganggap jika *nongkrong* yang *gaul* yaitu dengan cara mendatangi warung cafe yang kekinian kemudian bisa mereka sebarikan momen tersebut pada media sosialnya sehingga mendapatkan atensi dari para *followers*nya. Kemudian pada proses objektifikasi, mereka mendapatkan tanggapan yang berbeda dari masyarakat sekitar dan juga *followers* media sosialnya atas aktivitas *nongkrong gaul* yang dilakukan. Jika masyarakat sekitar memberi tanggapan negatif atas *nongkrong gaul* yang dilakukan, justru *followers* media sosialnya memberikan tanggapan positif seperti memberi *like* dan antusias ingin mengetahui seputar aktivitas *nongkrong gaul*nya. Kemudian di tahap internalisasi, mereka tetap melakukan realitas tersebut dengan memiliki tujuan yang jelas serta tetap akan menyebarkan momen tersebut di media sosial supaya dapat memberikan informasi serta atensi dari *followers*nya.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	17
A. Penelitian Terdahulu.....	17
B. Kajian Teori.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36

B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Waktu Penelitian	38
D. Subyek Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Analisis Data	48
G. Keabsahan Data.....	51
H. Tahap-tahap Penelitian	52
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	54
A. Gambaran Objek Penelitian	65
B. Penyajian Data dan Analisis.....	64
C. Pembahasan Temuan.....	89
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	
2.1	Daftar Penelitian Terdahulu	25
3.1	Daftar Subyek Penelitian.....	47
4.1	Tujuan mahasiswi perantau UIN KHAS Jember <i>nongkrong</i>	102
4.2	Proses Konstruksi Nongkrong Gaul pada Mahasiswi Perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.....	107



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian

4.1 gambar De.Joglo Café and Resto	65
4.2 Gambar Daftar Harga Minuman De.Joglo Café and Resto.....	67
4.3 Gambar Daftar Harga Makanan De.Joglo Café and Resto	67
4.4 Gambar Daftar Harga Kudapan De.Joglo Café and Resto	68
4.5 Gambar Titik Balik Coffe Shop	68
4.6 Gambar Bagian Sudut penghargaan lomba Barista di Titik Balik	70
4.7 Gambar Menu harga minuman Manual Brew Titik Balik	70
4.8 Gambar Menu harga Minuman Espresso Based Ice Titik Balik.....	71
4.9 Gambar Menu harga Minuman Milk Shake dan Latte Titik Balik	71
4.10 Gambar Angkringan Kopi Cemeng Lare Osing.....	72
4.11 Gambar Daftar Menu Angkringan Kopi Cemeng Lare Osing	73
4.12 Gambar Kedai Ibuku	74
4.13 Gambar Daftar Harga menu Kedai Ibuku	75
4.14 Gambar Proses Eksternalisasi Nongkrong Gaul Informan TS.....	79
4.15 Gambar Proses Eksternalisasi Nongkrong Gaul Informan KZY	80
4.16 Gambar Proses Eksternalisasi Nongkrong Gaul Informan RN.....	81
4.17 Gambar Proses Eksternalisasi Nongkrong Gaul Informan KPA.....	82
4.18 Gambar Proses Eksternalisasi Nongkrong Gaul Informan DSMM	83
4.19 Gambar Proses Objektifikasi Nongkrong Gaul Informan KZY	89
4.20 Gambar Proses Objektifikasi Nongkrong Gaul Informan DSMM.....	89
4.21 Gambar Proses Objektifikasi Nongkrong Gaul Informan RN	90
4.22 Gambar Proses Objektifikasi Nongkrong Gaul Informan KPA.....	91
4.23 Gambar Proses Objektifikasi Nongkrong Gaul Informan TS	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya *nongkrong* menjadi kegiatan yang digemari anak muda, dari berbagai kalangan dengan menghabiskan waktu di sebuah kedai kopi bahkan hingga larut malam. Sementara itu, kegiatan ini ternyata juga dilakukan oleh para perempuan hingga larut malam, padahal mereka merupakan muslim, yang mana tentu kegiatan ini mengundang stigma buruk di masyarakat, dan juga tidak sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam. Dalam pandangan Huntington dalam Samovar, menjelaskan jika hal yang paling penting dalam suatu budaya yaitu meliputi bahasa, agama, tradisi dan kebiasaan. Pandangan tersebut menjadi pegangan peneliti bahwa budaya dibentuk oleh bahasa yang digunakan individu, agama yang dianut, tradisi yang terwariskan dari generasi ke generasi, dan kebiasaan-kebiasaan yang diterima oleh suatu kelompok masyarakat.² Dari pemaparan tersebut, terdapat suatu hal yang bisa dilihat jika budaya *nongkrong* tercipta karena dibentuk oleh sebuah tradisi yang menjadi kebiasaan.

Budaya *nongkrong* bermula pada warung kopi yang dijadikan sebagai ruang publik telah ada pada zaman ke 18 M atau yang biasa dikenal sebagai zaman *Aufklarung* atau masa pencerahan Eropa yang dijadikan para Filsuf dan Ilmuwan untuk membagikan pemikiran mereka secara luas melalui pertemuan

² Kun Wazis, "Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivitis," *Jurnal Komunikasi Lugas* 1, no. 1. (Juni, 2017) : 85. <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/lugas/article/view/106/94>

di berbagai tempat, termasuk warung kopi.³ Seiring adanya perkembangan zaman, warung kopi semakin bertumbuh pesat, hingga masuk di Indonesia, dan pertama kali ada yaitu di Kota Banda Aceh, dan dianggap jika warung kopi adalah ruang publik yang telah bertransformasi menjadi simbol budaya, bahkan identitas kolektif masyarakat Aceh.⁴ Asosiasi Pengusaha Kafe dan Restoran Indonesia (Apkrindo) menyebut jika perkembangan warung kopi di Indonesia, salah satunya di Jawa Timur terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan dan melihat adanya potensi yang masih sangat besar karena didukung oleh bahan baku yang didapat dari sentra Kopi Jatim, salah satunya Jember.⁵

Beberapa tahun belakangan, kafe di Jember sedang tumbuh subur, seperti di Kawasan Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Politeknik Negeri Jember, tak terkecuali di Kampus UIN KHAS Jember.⁶ Berdasarkan Observasi yang peneliti lakukan, diketahui saat ini, perkembangan warung kopi di sekitar UIN KHAS Jember sudah menjamur dengan beragam model yang disuguhkan, dari angkringan, kafe dan resto, hingga *coffee shop* ditemui peneliti saat observasi. Terdapat mahasiswa yang

³ Lukitaningsih, Devi Juliani, "Warung Kopi Sebagai Ruang Publik Dari Masa Ke Masa Di Kota Medan," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 13, no. 1. (Februari, 2021) : 12. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/%2318639>

⁴ Danil Akbar, Ahmad Nidzam dkk, "Potensi Budaya Minum Kopi (Ngopi) Dalam Membangun Kembali Koeksistensi Masyarakat Aceh Pasca Konflik," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no. 1. (Agustus, 2019) : 88. https://www.researchgate.net/publication/337451299_POTENSI_BUDAYA_MINUM_KOPI_NG_OPI_DALAM_MEMBANGUN_KEMBALI_KOEKSISTENSI_MASYARAKAT_ACEH_PASKA_KONFLIK

⁵ Peni Widarti, "Pertumbuhan Kafe Berbasis Kopi Jatim Mencapai 18 Persen Setahun", 1 Oktober 2019, <https://surabaya.bisnis.com/read/20191001/531/1154444/pertumbuhan-kafe-berbasis-kopi-jatim-mencapai-18-persen-setahun> .

⁶ Aminatus Sofya, "Bisnis Kafe di Jember: Makin Menjamur, Makin Menggiurkan", 10 November 2018, <https://timesindonesia.co.id/gaya-hidup/189305/bisnis-kafe-di-jember-makin-menjamur-makin-menggiurkan> .

diketahui menempati kurang lebih 11 titik warung kopi yang tersebar di sekitar kompleks UIN KHAS Jember. Namun, dalam penelitian ini, penulis memfokuskan observasi pada empat warung kopi yang dijadikan objek penelitian, karena melihat kebutuhan peneliti yang sesuai dengan tempat informan *nongkrong* lakukan. Sehingga, jika ditarik pada masa saat ini, aktivitas ngopi atau meminum kopi adalah bentuk tradisi dan budaya yang telah lahir sejak zaman dahulu, dan telah melebur yang melahirkan budaya baru yang dikenal dengan sebutan *nongkrong*.⁷

Orang-orang memiliki perspektif sendiri tentang makna dari budaya *nongkrong*, sesuai dari bagaimana setiap orang memandang hal tersebut. Ada yang menganggap jika *nongkrong* sebagai aktivitas untuk menghilangkan kepenatan setelah menjalani hari yang padat dan melelahkan.⁸ Namun ada juga yang menganggap jika *nongkrong* dimanfaatkan sebagai sebuah sarana untuk bersosialisasi. Walaupun masih ada beberapa orang yang memberikan pandangan negatif terkait aktivitas *nongkrong* seperti menghabiskan waktu tanpa tujuan yang jelas, namun budaya *nongkrong* tetap menjadi sebuah aktivitas yang mempunyai makna tersendiri bagi para pelakunya. *Nongkrong* sendiri memiliki arti kongkow-kongkow bersama teman-teman dan kerabat yang melibatkan perbincangan yang sifatnya bisa santai sampai serius dengan

⁷ Sonia Basoni, “Budaya Ngopi di Kafe Ternyata Sudah Ada di Dunia Sejak Berabad Lalu”, 6 Juni 2020, <https://food.detik.com/info-kuliner/d-5042521/budaya-ngopi-di-kafe-ternyata-sudah-ada-di-dunia-sejak-berabad-lalu#>.

⁸ Fiqri Ramli, “Pengaruh Budaya Nongkrong Pada Masyarakat Urban di Kota Sinjai”, Jurnal Universitas Negeri Makassar no 1, (April, 2022) 4. <https://osf.io/preprints/osf/nqegs>

mengunjungi kedai kopi atau kafe.⁹ Perkembangan budaya *nongkrong* yang telah ada sejak zaman dahulu dan tetap eksis sampai sekarang menciptakan beragam transformasi tujuan dari *nongkrong* itu sendiri, salah satunya yaitu terciptanya gaya hidup *gaul* dalam budaya *nongkrong*. *Nongkrong* di kafe saat ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup *gaul*, khususnya bagi generasi muda, baik dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang menjadi sebuah kebiasaan.¹⁰

Konsep mengenai gaya hidup diperkenalkan pertama kali oleh Adler, yang mengatakan bahwa gaya hidup merupakan prinsip-prinsip idiografik yang dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami tingkah laku dan keunikan individu yang akan melatar belakangi sifat khas yang dimilikinya dan merupakan cara unik individu untuk mencari tujuan hidup yang disusun dalam perencanaan hidup untuk menemukan dirinya. Gaya hidup didefinisikan sebagai bagaimana seseorang hidup, termasuk bagaimana seseorang menggunakan uang, waktu, dan sebagainya.¹¹ Dengan adanya tren gaya hidup *nongkrong* di warung kopi tersebut, hingga melahirkan sebuah istilah *gaul* dalam sebuah tongkrongan.¹² *Gaul* sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti hidup berteman dan bersahabat. Tetapi dalam

⁹ Rivandi Dwi, Catur Nugroho, "Budaya Nongkrong di Kedai Kopi (Studi Kasus Pada Pelanggan Kozi Coffe 2.0 Bandung)," *Jurnal Proceeding of Managemet* 7, no. 2. (Desember, 2020) : 7021. https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/162891/jurnal_eproc/budaya-nongkrong-di-kedai-kopi-studi-kasus-pada-pelanggan-kozi-coffee-2-0-bandung-.pdf

¹⁰ Aminatus Sofya, "Bisnis Kafe di Jember: Makin Menjamur, Makin Menggiurkan", 10 November 2018, <https://timesindonesia.co.id/gaya-hidup/189305/bisnis-kafe-di-jember-makin-menjamur-makin-menggiurkan> .

¹¹ Marthin Pangihutan, Achmad Helmy, "Gaya Hidup dan Fenomena Perilaku Konsumen Pada Warung Kopi di Malang," *Jurnal Aplikasi Manajemen* 12, no. 2. (Juni, 2014) : 189. <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/640>

¹² Rina Yulianti, "Budaya Nongkrong Sebagai Gaya Hidup Para Perempuan Penikmat Kopi di Sidoarjo (Studi Kasus pada Coffee Shop Sehari Sekopi di Kawasan Sekitar Transmart Sidoarjo)", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, (2021), 2-3.

perkembangannya, peneliti melihat bahwa terdapat peran media dalam menyuguhkan fenomena *gaul* yang dijadikan gaya hidup anak muda. Peneliti melihat, seiring perkembangan zaman, fenomena *gaul* saat ini erat kaitannya dengan gaya hidup anak muda. Mereka menciptakan fenomena *gaul* dengan memanfaatkan media sosial.¹³ Beragam aktivitas yang dianggap *gaul* dilakukan oleh kaum anak muda, yang kemudian mereka bagikan melalui media sosial, salah satunya aktivitas *nongkrong*.

Hal diatas tersebut yang terjadi pada mahasiswa di lingkungan UIN KHAS Jember. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari bulan Maret hingga September 2023, ditemukan mahasiswi dari UIN KHAS Jember yang melakukan aktivitas *nongkrong gaul* nya hingga larut malam dan kemudian disebarkan melalui media sosial, seperti *story* Instagram, *story* Whatsapp, sampai siaran langsung di Instagram. Kegiatan tersebut mereka lakukan dengan mendatangi sebuah kafe atau kedai kopi atau angkringan. Padahal dari mereka yang melakukan aktivitas *nongkrong gaul* hingga larut malam tersebut merupakan mahasiswi perempuan yang menempuh pendidikan di kampus berbasis Islam, yang mana kegiatan mereka tersebut dapat mengundang stigma negatif di masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan tidak baik jika harus pulang malam hari.¹⁴ Selain itu, hal ini juga tidak sesuai dengan kaidah ajaran Agama Islam, yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Azhab ayat 33 disebutkan:

¹³ Hendra Gunawan, Dian Susanti, “Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 6, Vol. 1, (Januari, 2023), 71. <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/download/23613/11050>

¹⁴ Nita Andriani, “Stigma Buruk Perempuan Tongkrongan”, 10 November 2022, <https://muslimahreformis.co/stigma-buruk-perempuan-tongkrongan/>.

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Al-Azhab ayat 33).

Ayat tersebut ditafsirkan oleh pemikir kontemporer Wahbah az-Zuhaili yang menyatakan jika hendaknya seorang perempuan tetap tinggal di rumah, dan jangan sering keluar rumah tanpa ada keperluan yang diperbolehkan agama. Penafsiran ayat tersebut juga sesuai dengan tim penyusun Tafsir Departemen Agama RI yang memberi penjelasan jika tempat perempuan yaitu dirumah, mereka tidak dibebaskan dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka selalu berada di rumah dengan tenang dan hormat. Adapun apabila memiliki keperluan untuk keluar, maka boleh saja dengan syarat memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu, yang artinya tidak *bertabarruj*.¹⁵

Berdasarkan dari semua paparan ringkasan masalah diatas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana konstruksi sosial *gaul* pada budaya *nongkrong* mahasiswi perantau KPI Fakultas Dakwah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah pada penelitian kualitatif merupakan fokus perumusan masalah yang akan ditelaah oleh penulis. Dengan menggunakan

¹⁵ Naili Fauziah Lutfiani, “Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Azhab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik,” *Jurnal eL-Tarbawi* 10, no. 2. (Juni, 2014) : 73. <https://journal.uin.ac.id/Tarbawi/article/view/11909>

fokus penelitian ini, penulis akan lebih terarah untuk mendapatkan sebuah data informasi yang didapatkan dari para informan. ¹⁶ Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi sosial mahasiswi perantau KPI angkatan 2019 Fakultas Dakwah UIN KHAS pada budaya *nongkrong gaul*?
2. Apa tujuan *nongkrong gaul* pada mahasiswi perantau KPI angkatan 2019 Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah penjelasan mengenai capaian yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus berdasar pada permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya.¹⁷ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan informasi tentang bagaimana konstruksi sosial mahasiswi KPI angkatan 2019 Fakultas Dakwah UIN KHAS pada budaya *nongkrong gaul*.
2. Sebagai usaha untuk memperoleh informasi terkait bagaimana tujuan mahasiswi KPI angkatan 2019 Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember melakukan budaya *nongkrong gaul*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memuat tentang apa partisipasi yang diberikan penulis dari hasil penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, terdapat dua manfaat yang bisa diberikan, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara

¹⁶ Tim Revisi, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember : IAIN Jember Press, 2021), 44

¹⁷*Ibid*, 45

praktik, baik untuk penulis, orang lain, bahkan masyarakat umum. Kegunaan penelitian juga harus berdasarkan kenyataan yang ada¹⁸.

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini, penulis berharap tulisan ini mampu memberikan manfaat secara mendalam di bidang ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan bisa membagikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian komunikasi dan media sosial serta memperkaya pemahaman lebih tentang perilaku yang dianggap kurang baik yang banyak dilakukan oleh kaum anak muda saat ini. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan tentang teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Lebih khusus, hasil penelitian dari penulis ini mampu memperkaya ilmu pengetahuan terkait bagaimana proses konstruksi sosial *gaul* pada budaya *nongkrong* bagi mahasiswi perantau KPI di UIN KHAS Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Untuk peneliti sendiri, penelitian ini menjadi salah satu syarat wajib di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial di studi Strata satu. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadikan pengalaman paling berharga dalam

¹⁸Tim Revisi, 45

merampungkan pendidikan di bangku perkuliahan serta sebagai salah satu proses penyelesaian tugas akhir. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan selama menempuh pendidikan di kampus UIN KHAS Jember, khususnya pada pemahaman tentang komunikasi dan media dengan memegang ajaran Islam.

b. Kampus Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi untuk perpustakaan maupun mahasiswa di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang membutuhkan referensi penelitian untuk menyelesaikan program studi di bangku perkuliahan, khususnya bagi mahasiswa di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadikan UIN KHAS Jember sebagai lembaga atau institusi berwenang yang dapat mengontrol sosial gaya hidup mahasiswanya.

c. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pola pikir, utamanya bagi mahasiswa atau mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di tanah rantau untuk memilah gaya hidup yang mendatangkan kebermanfaatan serta mampu membuka pola pikir cara beradaptasi yang berdampak baik selama bergaul saat menempuh pendidikan.

d. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa membuka pemahaman kepada masyarakat secara luas terkait bagaimana pentingnya mengetahui perkembangan budaya bagi anak muda, dengan menyadari betapa pendidikan agama, moral, dan sosial sangat masih dibutuhkan untuk menjadi pegangan dalam bergaul. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan masyarakat utamanya bagi orang tua yang memiliki anak rantauan yang sedang menimba ilmu dalam menjalani gaya hidup saat jauh dari keluarga, khususnya pada aktivitas *nongkrong*.

e. Pemerintah

Dengan adanya hasil penelitian ini, penulis berharap bisa membuka mata pemerintah guna memperkaya kesadaran masyarakat luas dan mempertimbangkan adanya aturan atau hukum tentang pemaknaan gaya hidup anak muda, terlebih bagi mahasiswa yang merantau untuk tidak sampai salah pada pergaulan yang tidak membawa kebermanfaatan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang makna kata atau istilah khusus yang tertuang dalam penelitian dan menjadi fokus utama peneliti, di mana hal ini menjadi pencerahan bagi pembaca supaya tidak adanya salah pemaknaan dari hasil penelitian penulis yang didapatkan.¹⁹ Pada karya ilmiah yang berjudul

¹⁹ Tim Revisi, 45-46

“Konstruksi Sosial Gaul Pada Budaya Nongkrong Mahasiswi Perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember”, adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Konstruksi Sosial

Konstruksi Sosial berangkat dari dua padanan kata yakni konstruksi dan sosial. Konstruksi menurut KBBI berarti model atau susunan yang bersifat membangun, memperbaiki dan membina.²⁰ Sosial sendiri berarti hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang lebih mengutamakan kepentingan umum. Dengan ini, peneliti menyimpulkan jika konstruksi sosial dapat diartikan sebagai suatu susunan atau model bermasyarakat yang memperhatikan kepentingan umum. Dalam penelitian ini, konstruksi sosial adalah model berhubungan manusia satu dengan manusia lainnya sehingga dapat mempelajari dan menerapkan suatu kebudayaan di masyarakat. Peneliti melihat jika konstruksi sosial merupakan suatu fenomena berhubungan anatar manusia satu dengan lainnya atas sebuah realitas yang terjadi dan melaksanakan kegiatan tersebut atau bahkan menciptakan budaya baru secara terus menerus.

2. Gaul

Definisi gaul menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti hidup berteman dan bersahabat. Tetapi dalam perkembangannya, peneliti melihat bahwa terdapat peran media dalam menyuguhkan

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 750.

fenomena *gaul* yang dijadikan gaya hidup anak muda. Peneliti melihat, seiring perkembangan zaman, fenomena *gaul* saat ini erat kaitannya dengan gaya hidup anak muda. Mereka menciptakan fenomena *gaul* dengan memanfaatkan media sosial. Beragam aktivitas yang dianggap *gaul* akan dilakukan oleh kaum anak muda, yang kemudian mereka bagikan melalui media sosial, salah satunya aktivitas *nongkrong*.

Dalam penelitian ini, *gaul* yang dimaksud yaitu bagaimana mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember menciptakan atau menerima dan membagikan suatu fenomena tersebut pada budaya *nongkrongnya*.

3. Budaya *Nongkrong*

Budaya menurut KBBI merupakan sebuah pemikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah dan dihilangkan. *Nongkrong* sendiri merupakan sebuah aktivitas berbagai kalangan, baik itu remaja, dewasa, bahkan lansia untuk mengisi waktu luang, yang sesuai dengan tempat *nongkrong* itu sendiri. Peneliti melihat dengan *nongkrong*, seseorang bisa mengurangi kepenatan dengan bersantai seusai melalui aktivitas yang melelahkan dengan keluarga atau kerabat. Aktivitas ini biasanya butuh ruang publik sebagai tempat dan dilakukan di luar rumah. Sehingga, peneliti melihat jika budaya *nongkrong* merupakan sebuah kegiatan berkumpul berbagai kalangan, terkhusus anak muda yang sudah ada sejak lama.

Pemaknaan tentang budaya *nongkrong* berbeda-beda, sesuai dengan bagaimana setiap orang memandangnya. Ada yang menganggap jika untuk menghilangkan kepenatan usai melalui hari yang padat dan melelahkan ia memilih dengan cara *nongkrong*. Namun ada pula yang menganggap *nongkrong* sebagai sebuah sarana untuk bersosialisasi. Walaupun masih ada sebagian orang yang memberikan pandangan negatif terkait aktivitas *nongkrong* seperti menghabiskan waktu tanpa tujuan yang jelas, namun budaya *nongkrong* masih menjadi sebuah kegiatan yang mempunyai makna tersendiri bagi para pelakunya.

Dalam penelitian ini, budaya *nongkrong* merupakan suatu aktivitas berkumpul dan bersosialisasi di masyarakat dari berbagai kalangan, khususnya anak muda, yang sudah ada sejak zaman dahulu serta sulit untuk dihilangkan.

4. Mahasiswi Perantau

Mahasiswi merupakan seseorang wanita yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan individu yang tengah melakukan proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi, baik akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan Universitas. Seorang mahasiswa atau mahasiswi dikelompokkan pada masa perkembangan usianya 18 hingga 25 tahun. Tahap ini dapat dikelompokkan pada masa remaja akhir sampai dewasa awal, dilihat dari segi perkembangan. Tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini yaitu pematapan pendirian hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa atau mahasiswi ialah seseorang yang sedang menjalani pendidikannya di perguruan tinggi dengan usia kisaran 18 hingga 25 tahun dan terdaftar di sebuah institusi perguruan tinggi.

Sedangkan perantau sendiri bisa dikatakan sebagai seseorang atau individu yang sedang mengais kebutuhan hidup, ilmu dan sebagainya di tempat lain atau dalam artian mereka yang merantau adalah orang asing di tempat rantaunnya.

Dalam penelitian ini, mahasiswi perantau adalah seorang wanita yang tercatat aktif menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berasal dari selain daerah perguruan tingginya yang artinya merupakan mahasiswi aktif di UIN KHAS Jember dan berasal dari luar Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi mengenai penjelasan susunan penjabaran skripsi dari bab pendahuluan hingga bab akhir penutup. Format penulisan sistematika pembahasan yaitu dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.²¹ Berikut sistematika pembahasan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini yaitu:

Bab pertama pendahuluan, berisi faktor mendasar dalam penelitian yang berisi latar belakang masalah sebagai acuan dilakukannya penelitian dengan mencantumkan keresahan penulis sehingga dapat ditemukan jawaban atas sebuah fenomena yang ada. Selanjutnya, fokus penelitian yang berisi

²¹ Tim Revisi, 48.

pengkerucutan pokok permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis, dalam bentuk pertanyaan yang lugas dan tegas, sehingga selanjutnya didapatkan jawaban yang sesuai dari informan. Kemudian bab selanjutnya yaitu berisi penjelasan tentang sesuatu yang akan dicapai penulis dengan melakukan penelitian yang dilakukan dan hal itu tertuang pada tujuan penelitian. Kemudian, manfaat penelitian berisi tentang apa saja partisipasi yang akan disalurkan penulis setelah usai melakukan penelitian, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Kemudian di bab selanjutnya akan dibahas terkait pengertian istilah dan kata-kata penting dalam sebuah penelitian, supaya tidak terjadi kekeliruan pemahaman yang tertuang pada definisi istilah.

Bab selanjutnya dalam penelitian ini yaitu kajian kepustakaan, yang memuat beberapa sumber penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan tema penelitian yang penulis lakukan sehingga bisa dijadikan sebagai sumber informasi data. Selain itu, pada bab ini juga dicantumkan berupa kajian teori yang relevan dari para ahli, yang dijadikan sebagai acuan serta sumber analisis temuan hasil peneliti saat melakukan pengumpulan data.

Bab ketiga metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian. Manfaat dari bab tiga ini yaitu menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

ab keempat menjabarkan tentang apa gambaran objek yang diteliti, pencantuman hasil penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan penulis di lapangan. Kemudian di bab ini juga dikerucutkan lagi hasil data informasi penelitian yang didapatkan penulis dalam sebuah pembahasan temuan.

Bab kelima sebagai akhir penulisan penelitian berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang didapat penulis berasal dari metode penelitian yang dipakai sehingga didapat hasil yang lebih singkat, padat, dan lugas lagi. Selain itu, pada bab ini juga dicantumkan saran penelitian yang sesuai dengan harapan manfaat penelitian oleh penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Guna memaparkan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian lainnya, maka peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian berikut ini:

1. Jurnal penelitian oleh Rani Sartika dengan judul “ Pergeseran Budaya Ngopi di Kalangan Generasi Muda di Kota Tanjungpinang” tahun 2017 di Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.²²

Penelitian ini mencari jawaban atas fenomena perubahan budaya *ngopi* untuk kaum muda di Kota Tanjungpinang. Berangkat dari budaya tersebut yang dulunya adalah kebiasaan kaum laki-laki, justru seiring perkembangan zaman, kini perempuan juga menjadi pelaku aktivitas tersebut. Dengan menganalisa menggunakan metode penelitian deskriptif, penulis berhasil menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu fungsi kedai kopi secara umum mengalami pergeseran dari kebermanfaatannya setelah munculnya kedai kopi di Tanjungpinang. Konsumen yang mulanya datang ke kedai kopi untuk menikmati secangkir kopi, kini dengan munculnya kedai kopi dengan kesan kekinian, telah bergeser makna kegunaan untuk kepentingan lain. Kedai kopi tidak hanya menawarkan kopi sebagai produk utamanya, namun secara tidak langsung juga

²² Rani Sartika, Pergeseran Budaya Ngopi di Kalangan Generasi Muda di Kota Tanjungpinang, Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Tanjungpinang, (2017) <https://adoc.pub/download/pergeseran-budaya-ngopi-di-kalangan-generasi-muda-di-kota-ta.html>

memberikan makna bagi konsumennya yakni sebuah aktivitas konsumsi yang lebih eksklusif.

2. Jurnal Penelitian oleh Keke Oktaviani dengan judul “ ‘Ngopi’ Sebagai Gaya Hidup Anak Muda (Studi Pada Pelanggan *Coffeshop* ‘Ruang Kopi’ Di Kota Bogor” tahun 2018 di Universitas Negeri Jakarta.²³

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana gaya hidup remaja pada budaya ngopi. Penulis berusaha mengkaji tentang gaya hidup, konsumsi publik, motif sosial dan remaja, sehingga didapatkan hasil berupa temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan gaya hidup ngopi remaja dipicu dengan adanya pengaruh perkembangan era globalisasi dengan banyaknya kedai kopi yang hadir di Kota Bogor. Selain itu, didasari faktor sosial, remaja yang menganut gaya hidup ngopi menjadi penanda atau konsumsi simbolik bagi mereka dalam memaknai pergaulannya.

3. Jurnal Penelitian oleh Eti Rahma dengan judul “Perubahan Gaya Hidup, Pola Pikir dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh” tahun 2018 di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.²⁴

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mencoba untuk memecahkan masalah berupa apa saja faktor yang

²³ Keke Oktaviani, “‘Ngopi’ Sebagai Gaya Hidup Anak Muda (Studi Pada Pelanggan *Coffeshop* ‘Ruang Kopi’ Di Kota Bogor” Skripsi Universitas Negeri Jakarta, (2018). http://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=57758

²⁴ Eti Rahma, “Perubahan Gaya Hidup, Pola Pikir dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh” Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, (2018). <https://repository.ar-raniry.ac.id/5414/>

mempengaruhi perubahan gaya hidup mahasiswa Simeuleu, bagaimana dampak perubahan gaya hidup tersebut, serta bagaimana cara bergaulnya selama menempuh pendidikan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor terjadinya perubahan gaya hidup pada mahasiswa Simeuleu disebabkan oleh lingkungan, teman sebaya, ekonomi, keinginan, dan pengalaman. Kemudian dampak dari perubahan gaya hidup yang dialami serta pergaulannya yaitu perubahan gaya bahasa, perubahan pola makanan, bagaimana ia berpakaian, gaya budaya *nongkrong* dan gaya hidup mandiri.

4. Jurnal Penelitian berjudul “Budaya Nongkrong Sebagai Gaya Hidup Para Perempuan Penikmat Kopi Di Sidoarjo (Studi Kasus Pada *Coffe Shop* Sehari Sekopi di Kawasan Sekitar Transmart Sidoarjo)”, oleh Rina Yulianti pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.²⁵

Fokus penelitian ini untuk mencari jawaban bagaimana perempuan memandang budaya *nongkrong*, *life style* sekaligus tentang citra *nongkrong* di *Coffe Shop*. Untuk mendapatkan penjelasan dan penjabaran secara rinci dan detail tentang fenomena yang dikaji, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagai alat analisis dan acuan penulis dalam menemukan data informasi, maka teori yang dirasa relevan dengan penelitian ini yaitu teori masyarakat konsumsi milik Jean Baudrillard. Dari penelitian yang dilakukan, penulis bisa menarik hasil kesimpulan bahwa saat ini, aktivitas *nongkrong* dan gaya hidup perempuan

²⁵ Rina Yulianti, “Budaya Nongkrong Sebagai Gaya Hidup Para Perempuan Penikmat Kopi Di Sidoarjo (Studi Kasus Pada *Coffe Shop* Sehari Sekopi di Kawasan Sekitar Transmart Sidoarjo)” Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, (2021). <http://digilib.uinsa.ac.id/51156/>

di *Coffee Shop* menjadi tren kekinian dan menjadi kebiasaan mereka, khususnya perempuan. Budaya *nongkrong* yang dijadikan sebagai aktivitas rutin, menimbulkan perilaku konsumtif dalam menghabiskan uang.

5. Jurnal Penelitian oleh Erlinda Safitri dengan judul “ Konstruksi Sosial Perempuan Bertato di Jakarta” tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁶

Penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana proses konstruksi sosial perempuan yang menggunakan tato di daerah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Luckman yang menjelaskan proses sosial melalui tindakan dan komunikasinya di mana seseorang melahirkan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara terus menerus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perempuan bertato pada proses internalisasi mereka cukup mempunyai pengetahuan mengenai tato dan bermacam-macam motivasi memiliki tato. Kemudian proses objektifikasi para informan mendapat respon negatif dari keluarga maupun masyarakat yang menilai bahwa orang yang memakai tato sebagai orang yang menyimpang, selain itu perempuan bertato juga sering mendapat pelecehan di media sosial yang menganggap perempuan bertato adalah perempuan murahan. Selain perlakuan negatif, perempuan bertato juga mendapat pujian tato yang ada pada dirinya. Selanjutnya pada tahap

²⁶ Erlinda Syafitri, “Konstruksi Sosial Perempuan Bertato di Jakarta”, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (2021)
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58586/1/ERLINDA%20SAFITRI.FISIP.pdf>

eksternalisasi, perempuan bertato mengungkapkan dan menanggapi balik pandangan-pandangan negatif yang ditujukan pada mereka dengan membuktikan diri mereka sebagai perempuan karir dan melakukan aktivitas bantuan dana sosial bagi orang yang membutuhkan. Mereka memilih untuk tetap berperilaku baik kepada manusia lainnya, karena mereka percaya, seiring berjalannya waktu, masyarakat bisa menghargai keputusan dan pilihan mereka yang menggunakan tato di tubuhnya.

6. Jurnal ilmiah oleh Eka Perwitasari Fauzi berjudul “Konstruksi Sosial *Soft Masculinity* dalam Budaya Pop Korea”, tahun 2021 di Universitas Mercu Buana.²⁷

Penulis melakukan penelitian ini guna mencari tau bagaimana pandangan generasi Y pada konsep *Soft Masculinity*, di mana konsep tersebut berbanding terbalik dengan konsep maskulinitas yang ada di Indonesia. Penulis memakai metode penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif sebagai alat analisis dan acuan untuk memperoleh data yang diinginkan sesuai fenomena yang ditelaah. Dari penelitian yang dilakukan, penulis dapat menarik hasil bahwa konsep *Soft Masculinity* diperoleh dan dikenal para informan dari konstruksi sosial sebuah media massa. Penyesuaian diri informan pada konsep gender didapat karena adanya konsumsi media, menjadi proses dari eksternalisasi. Langkah selanjutnya, yaitu tahap objektifikasi fenomena dengan karakteristik *tender charisma*, *politeness*, dan *purity* didapatkan dari proses interaksi

²⁷ Eka Perwitasari Fauzi, “Konstruksi Sosial *Soft Masculinity* dalam Budaya Pop Korea”, Jurnal Universitas Mercu Buana, (2021) <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3687>

informan dengan seseorang di luar dirinya terhadap sebuah fenomena. Kemudian, pada tahap akhir, yaitu proses internalisasi, informan menerima nilai konsep *soft masculinity* sebagai pemahaman baru terhadap budaya maskulinitas yang baru. Dari hasil tersebut, penulis berasumsi kuat jika peran media sangat mempengaruhi perkembangan konstruksi suatu budaya di masyarakat, salah satunya konsep maskulinitas.

7. Jurnal ilmiah oleh Widya Gusti Priyanti, Sulismadi, dan Luluk Dwi Kumalasari berjudul “Gaya Hidup *Nongkrong* Mahasiswa Di Malang (Studi Pengunjung Kedai Kopi *OR Traffic* Sengkaling, Malang Regency)”, tahun 2022 di Universitas Muhammadiyah Malang.²⁸

Penelitian ini berangkat dari adanya fenomena gaya hidup *nongkrong* mahasiswa yang menjadi *trend* dan kebutuhan mereka. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori masyarakat konsumsi. Hasil penelitian yang didapat yaitu menunjukkan bahwa banyak mahasiswa melakukan aktivitas *nongkrong* tampak pada benaknya adalah sebuah tempat yang lagi *nge-trend* dan mempunyai nilai prestise tersendiri.

²⁸ Widya, Sulismadi, Luluk, “Gaya Hidup *Nongkrong* Mahasiswa Di Malang (Studi Pengunjung Kedai Kopi *OR Traffic* Sengkaling, Malang Regency), Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang, (2022)”
<https://ejournal.unib.ac.id/jsn/article/download/24124/11532/71294>

8. Jurnal ilmiah oleh Sandra Olifia, Solten Rajagukguk, dan Astri Ananda yang berjudul “ Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Di Kalangan Remaja”, tahun 2022 di Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta.²⁹

Perkembangan kedai kopi yang pesat menggeser fungsi asli dari tempat tersebut, menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini. Dengan berkembangnya makna dan fungsi kedai kopi, memberikan perkembangan yang cukup signifikan dari konsep yang diberikan diantaranya fasilitas, suasana, fungsi tempat, dan aktivitas yang dilakukan pengunjung. Mengetahui bagaimana makna kedai kopi dijadikan ruang public bagi remaja menjadi tujuan penulis dari penelitian ini. Penulis juga memakai teori konstruksi realitas sosial dengan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai alat analisis dan acuan dalam memperoleh data dari informan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kalangan remaja memaknai kedai kopi sebagai ruang publik memicu adanya perubahan makna fungsi dari kedai kopi itu sendiri.

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1	Rani Sartika	2017	Pergeseran Budaya Ngopi di Kalangan Generasi Muda di Kota Tanjungpinang	a. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas budaya <i>ngopi</i> atau	a. penelitian terdahulu menggunakan objek pergeseran budaya <i>ngopi</i> , penelitian sekarang menggunakan objek konstruksi tentang

²⁹ Sandra, Solte, Astri, “Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Di Kalangan Remaja”, Jurnal Universitas Satya Negara Indonesia, (2022)” <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/2614>

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
				<i>nongkrong</i>	budaya <i>nongkrong</i>
				b. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif c. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan subjek anak muda	b. b. Penelitian terdahulu menggunakan subjek anak muda di Kota Tanjungpinang, penelitian sekarang menggunakan subjek mahasiswi perantau di UIN KHAS Jember
2	Keke Oktaviani	2018	'Ngopi' Sebagai Gaya Hidup Anak Muda (Studi Pada Pelanggan <i>Coffeshop</i> 'Ruang Kopi' Di Kota Bogor	Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas budaya <i>ngopi</i> atau <i>nongkrong</i> di kalangan anak muda	a. Penelitian terdahulu menggunakan Objek ngopi sebagai gaya hidup anak muda, penelitian sekarang menggunakan objek konstruksi sosial <i>gaul</i> pada budaya <i>nongkrong</i> mahasiswi perantau b. Peneliti terdahulu menggunakan subjek pelanggan <i>Coffeshop</i> 'Ruang Kopi' di Kota Bogor, penelitian sekarang menggunakan subjek mahasiswi perantau UIN KHAS Jember
3	Eti Rahma	2018	Perubahan Gaya Hidup, Pola Pikir dan	Penelitian terdahulu sama-sama menjadikan	a. Penelitian terdahulu menganalisis tentang perubahan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
			Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh	mahasiswa perantau sebagai objek penelitian	<p>gaya hidup, pola pikir dan pergaulan, penelitian sekarang menganalisis konstruksi sosial <i>gaul</i> pada budaya <i>nongkrong</i>.</p> <p>b. Penelitian terdahulu</p>
					<p>menggunakan mahasiswa perantau di UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan mahasiswi perantau UIN KHAS Jember</p>
4	Rina Yuliati	2021	Budaya <i>Nongkrong</i> Sebagai Gaya Hidup Para Perempuan Penikmat Kopi Di Sidoarjo (Studi Kasus Pada <i>Coffee Shop</i> Sehari Sekopi di Kawasan Sekitar Transmart Sidoarjo)	<p>a. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas budaya <i>nongkrong</i></p> <p>b. penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menjadikan perempuan sebagai subjek penelitian</p>	<p>a. Penelitian terdahulu membahas terkait budaya <i>nongkrong</i> yang dijadikan sebagai gaya hidup perempuan penikmat kopi, sedangkan penelitian sekarang membahas terkait konstruksi sosial <i>gaul</i> pada budaya <i>nongkrong</i> mahasiswi perantau</p>
5	Erlinda Safitri	2021	Konstruksi Sosial Perempuan Bertato di Jakarta	a. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan teori Konstruksi Sosial	<p>a. Penelitian terdahulu membahas tentang perempuan bertato, penelitian sekarang membahas tentang budaya <i>nongkrong</i> mahasiswi perantau</p> <p>b. Penelitian terdahulu</p>

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
				b. Penelitian terdahulu sama-sama menjadikan perempuan sebagai subjek penelitian	menggunakan subjek mahasiswi di kota Jakarta, sedangkan penelitian sekarang menggunakan subjek mahasiswi perantau UIN KHAS Jember
6	Eka Perwitasari Fauzi	2021	Konstruksi Sosial <i>Soft Masculinity</i> dalam Budaya Pop Korea	Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan teori konstruksi sosial	Penelitian terdahulu membahas konstruksi sosial <i>Soft Masculinity</i> dalam budaya pop Korea, sedangkan penelitian sekarang membahas konstruksi sosial <i>gaul</i> pada budaya <i>nongkrong</i> mahasiswi perantau UIN KHAS Jember.
7	Widya, Sulismadi, Luluk	2022	Gaya Hidup <i>Nongkrong</i> Mahasiswa Di Malang (Studi Pengunjung Kedai Kopi <i>OR Traffic</i> Sengkaling, Malang Regency)	Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas budaya <i>nongkrong</i> mahasiswa	a. Penelitian terdahulu membahas gaya hidup <i>nongkrong</i> , penelitian sekarang membahas konstruksi sosial <i>gaul</i> pada budaya <i>nongkrong</i> b. Penelitian terdahulu menjadikan mahasiswa di Malang sebagai subjek, sedangkan penelitian sekarang menjadikan mahasiswi perantau UIN KHAS Jember sebagai subjek
8	Sandra, Solten, Astri	2022	Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik	a. Penelitian terdahulu dan sekarang	a. Penelitian terdahulu membahas makna kedai kopi sebagai

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
			Di Kalangan Remaja	sama-sama membahas kedai kopi sebagai raung publik b. penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menjadikan remaja sebagai subjek	ruang publik, penelitian sekarang membahas konstruksi sosial <i>gaul</i> pada budaya <i>nongkrong</i> b. Penelitian terdahulu menjadikan remaja sebagai subjek, peneliti sekarang lebih spesifik menjadikan mahasiswi perantau UIN KHAS Jember sebagai subjek

Berdasarkan sumber penelitian terdahulu yang peneliti pakai menjadi pedoman, adapun berikut ini tiga keistimewaan atau kelebihan penelitian yang berjudul Konstruksi Sosial *Gaul* Pada Budaya *Nongkrong* Mahasiswi Perantau UIN KHAS Jember yaitu penelitian ini dapat memberikan sebuah gambaran dan informasi kepada masyarakat umum, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak sedang menempuh pendidikan di tanah rantau tentang gaya hidup *gaul* dalam tongkrongan yang mereka lakukan. Sehingga, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sebuah solusi bagi orang tua untuk memberikan edukasi terhadap anaknya dalam menciptakan gaya hidup yang baik, meski sedang jauh dengan orang tua.

Selain itu, dengan adanya penelitian yang berjudul Konstruksi Sosial *Gaul* Pada Budaya *Nongkrong* Mahasiswi Perantau UIN KHAS Jember dapat memberikan pandangan dan informasi bagi institusi pendidikan, dalam hal ini

UIN KHAS Jember untuk menyediakan sebuah fasilitas edukasi dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswanya, terkhusus yang sedang berstatus sebagai mahasiswa perantau tentang bagaimana seseorang mampu menjaga dirinya terhadap sebuah gaya hidup yang baik dan sesuai dengan anjuran Islam.

Penelitian dengan judul *Konstruksi Sosial Gaul Pada Budaya Nongkrong Mahasiswi Perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember* juga memberikan sebuah temuan tentang bagaimana proses konstruksi sosial *gaul* dalam budaya *nongkrong* yang dilakukan oleh mahasiswa perantau, yang dijadikan sebagai gaya hidup bagi mereka. Sehingga, harapan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan ini, para mahasiswa perantau, mampu dengan tegas memberi batasan terhadap dirinya untuk memilah sebuah gaya hidup yang berdampak pada kebermanfaatannya.

B. Kajian Teori

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Teori konstruksi sosial dilahirkan oleh dua tokoh yakni Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang termaktub pada konstruksi sosial atas realitas. Persepsi konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman mengatakan jika hal itu merupakan sebuah realitas ataupun kenyataan dari hasil konstruksi yang dibuat, dibentuk dan diciptakan oleh individu atau manusia kreatif. Jadi, dengan adanya teori ini dapat dikatakan jika apa yang kita temui dan dapati di kehidupan nyata adalah suatu bentuk hasil

konstruksi manusia. Atau dapat dikatakan jika kenyataan atau sebuah realitas merupakan konstruksi.³⁰

Pertanyaan Berger yang dilontarkan tentang makna kenyataan menjadi alasan teori konstruksi sosial lahir. Pertanyaan tersebut hadir karena dominasi dua paradigma filsafat, yakni empirisme dan rasionalisme. Kemudian Kember akhirnya berhasil menjawab pertanyaannya dengan rumusan “Kenyataan Objektif” dan “Kenyataan Subjektif”. Bagi Berger dan Luckman (1966), manusia berada pada kenyataan objektif dan subjektif. Dalam kenyataan objektif, seseorang secara terstruktur dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal. Jadi bisa dikatakan, jika perkembangan arah manusia ditetapkan oleh masyarakat sosial dan dilakukan secara terus menerus. Manusia dengan budaya sosial memiliki hubungan timbal balik dari keduanya yang melebur menjadi kebiasaan pada diri individu. Sementara itu, dalam kenyataan subjektif, individu dipandang menjadi suatu bagian yang mempunyai kecenderungan tertentu dalam lingkungan masyarakat. Individu masuk pada sebuah budaya yang telah membentuknya sesuai pemaknaan yang ia miliki dari setiap individu.³¹ Terdapat tiga konsep utama pada teori ini, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

³⁰ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1. (September, 2018) : 4. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/101>

³¹ Fery Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* , no. 7(September, 2018) : 2. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/101>

- a. Eksternalisasi, adalah proses pengenalan individu atau manusia terhadap realitas maupun fenomena yang ada pada luar dirinya yang selanjutnya ia maknai berdasarkan kejadian di tempat.
- b. Objektivikasi, adalah tahap di mana setiap individu atau manusia melakukan interaksi sosial pada suatu realitas ataupun fenomena yang ada, sehingga pandangan pada kenyataan itu dapat diterima oleh semua orang, sehingga bisa dikatakan objektif. Dalam proses ini juga terdapat sebuah perbedaan pandangan antara pemikiran individu satu dengan yang lainnya terhadap sebuah fenomena.
- c. Internalisasi, adalah proses di mana dengan adanya tahap eksternalisasi yang ter objektivikasi, kenyataan atau fenomena yang ada semakin kuat ada dalam diri individu. Tetapi, saat manusia sudah ada pada tahap internalisasi, pemahaman dan pengetahuan mereka akan semakin berkembang sehingga akan berkembang menjadi subjektivikasi yang selanjutnya akan kembali lagi pada konsep tiga fase konstruksi sosial di atas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melihat bahwasannya teori tersebut relevan digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui bagaimana proses eksternalisasi dalam hal ini pemkanaan fenomena *gaul* pada budaya *nongkrong* mahasiswa UIN KHAS Jember. Peneliti juga ingin melihat bagaimana kemudian proses objektivikasi *gaul* pada budaya *nongkrong* mahasiswa UIN KHAS Jember. Selanjutnya pada tahap terakhir, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi

atau penerimaan fenomena *gaul* pada budaya *nongkrog* mahasiswa perantau di UIN KHAS Jember menjadi bagian dalam kehidupannya. Dengan menggunakan analisis data teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckman, maka hasil dari penelitian ini akan semakin baik karena relevan dengan teori tersebut.

2. Teori *Public Sphere*

Teori *Public Sphere* dilahirkan oleh Jurgen Habermas. Ruang publik adalah jaringan-jaringan komunikasi publik pada masyarakat sipil.³² *Ruang publik* berguna sebagai tempat atau arena di masyarakat yang bisa digunakan untuk kebutuhan publik. Siapa saja tanpa terkecuali bisa memanfaatkan ruang publik tanpa ada batasan. Ruang publik tidak sama dengan pemaknaan publik yang berarti masyarakat atau kerumunan orang yang sedang berkumpul. Konsep ruang publik ini berfokus pada suatu tempat atau arena yang bisa dijamin aksesnya bagi masyarakat untuk menggunakannya.

Ruang publik ini biasa dikatakan tempat publik yang penggunaannya patuh terhadap aturan konstitusi dan hukum. Dimanfaatkan sebagai tempat untuk berdiskusi, berkumpul, dan berekspresi sebebaskan mungkin dalam memberikan pelayanan pada kepentingan umum, termasuk untuk politik, bisnis dan lain sebagainya menjadi pemanfaatan dari ruang publik itu sendiri.³³ Ruang publik diambil

³² Deny Wahyu. "Media Massa dan Ruang Publik (Public Sphere), Sebuah Ruang Yang Hilang", Jurnal Universitas Muhammadiyah Ponorogo 1, No 1 (Desember, 2013) : 5

³³ Wahid Nashihuddin. "Public Sphere Menurut Jurgen Habermas." Pustaka Pengetahuan Bidang Kepustakawanan, 23 September 2019.

oleh Jurgen Habermas dari perkumpulan dan pertemuan di Jerman di abad ke-18 yang dilakukan oleh masyarakat Borjouis saat memberikan jalan tengah dari keperihatinan individu pada kehidupan bersosial, ekonomi, dan keluarga. Saat itu, seorang Borjouis memikirkan kesejahteraan sosial masyarakat dengan berkumpul dan berdiskusi di ruang publik. Menurut Jurgen Habermas, ruang publik yang ideal ada hubungannya dengan masyarakat dan negara yang memfasilitasi sehingga dengan adanya perkembangan zaman, pemahaman ruang publik berarti dapat dilakukan dalam bentuk apapun.

Berdasarkan penjelasan tersebut, teori *public sphere* memiliki kesinambungan dengan konteks penelitian penulis yang bisa dijadikan sebagai alat analisis temuan hasil. Penulis ingin mengetahui bagaimana mahasiswi di UIN KHAS Jember yang sering melakukan aktivitas *nongkrong* sebagai gaya hidupnya memanfaatkan warung kopi atau kedai atau kafe untuk bersosialisasi dalam penelitian ini.

3. Teori Masyarakat Konsumsi

Jean Baudrillard memberikan penjelasan tentang teori masyarakat konsumsi melalui bagaimana individu memahami sebuah nilai kegunaan dari barang dan jasa yang dikonsumsi. Menurut Jean Baudrillard, pada sekarang ini, secara umum masyarakat bisa dikatakan sebagai masyarakat konsumsi simbolik di mana konsep ini hadir karena bukan dipicu nilai kebermanfaatannya seseorang bisa membeli sebuah barang, tetapi dipicu karena gaya hidup, demi sebuah pencitraan yang disiarkan dan diciptakan

oleh sebuah iklan melalui televisi, gaya hidup artis dan lain sebagainya meskipun yang ditampilkan iklan bukanlah sebuah nilai kegunaan suatu barang tetapi *branding* dan ajakan gaya hidup bagi yang melihat.³⁴

Konsumsi adalah sebuah sistem yang melaksanakan urutan tanda-tanda dan penyatuan kelompok. Jadi, konsumsi juga sekaligus sebuah sistem nilai pemikiran dan sistem komunikasi tentang hal tersebut dan kenyataan bahwa fungsi sosial dan organisasi lebih melebihi seseorang dan memaksa mereka untuk terlibat pada paksaan sosial yang tidak disadarinya.³⁵

Praktik konsumsi yang dilakukan minimal menyajikan sebuah gambaran siapa diri kita, barang apa yang dibeli, apa kendaraan yang dipakai, dan bagaimana status sosial dalam masyarakat, sehingga dengan praktik konsumsi tersebut bisa memberikan pola dalam menilai perbedaan di masyarakat berdasarkan cara mengkonsumsi sebuah barang untuk mendapatkan sebuah identitas dalam strata sosial.³⁶ Hal tersebut juga terdapat dalam budaya *nongkrong* yang biasa dilakukan oleh masyarakat, khususnya anak muda saat ini yang memiliki pemaknaan tertentu sehingga kegiatan *nongkrong* tidak lagi dimaknai sebagai kegiatan untuk bersosialisasi dengan menikmati hidangan yang disediakan oleh kedai atau warung tongkrongan secara sederhana, melainkan juga dimaknai sebagai gaya hidup *gaul*.

³⁴ Jean Baudrillard. *Masyarakat Konsumen*. (Bantul : Kreasi Wacana, 2015) 86

³⁵ Jean Baudrillard, 87

³⁶ Aida Hanifa. 2005. *Di Bawah Secangkir Kopi : Starbucks sebagai Arena Konsumsi Simbolik Kelas Menengah Metropolitan*”, Jurnal Scripta Societa jurusan Sosiologi Pembangunan. Universitas Negeri Jakarta. Indonesia. 42 <https://id.scribd.com/document/455783690/sosiologi-Ekonomi-B-docx>

Dengan penjelasan di atas, teori tersebut sesuai untuk dijadikan sebagai alat analisis temuan di lapangan yang dilakukan peneliti yang ingin mengetahui bagaimana mahasiswi UIN KHAS Jember memaknai sebuah nilai barang, dimana mereka membeli barang bukan karena nilai kebermanfaatannya, namun didorong karena gaya hidup, demi sebuah pencitraan yang diarahkan. Dalam penelitian ini juga ingin mengetahui apa tujuan mahasiswi UIN KHAS Jember melakukan aktivitas *nongkrong* yang dilakukan di sebuah kedai dengan dibagikannya di media sosial mereka.

4. Teori Budaya Nongkrong

Menurut Beb Agger dalam Burgin menjelaskan bahwa sebuah budaya yang masuk dunia hiburan maka budaya itu umumnya menempatkan unsur populer dalam pandangan utamanya. Budaya itu akan mendapatkan kekuasaannya saat media massa digunakan sebagai pengaruh penyebaran di masyarakat. Hal ini dipertegas tentang gagasan budaya populer oleh Ben Agge, dimana budaya dapat dikelompokkan menjadi empat aliran, sebagai berikut: 1) Budaya dibangun berlandaskan kesenangan yang tidak substansial dan mengeramkan masyarakat dari kejenuhan saat bekerja sepanjang hari. 2) Kebudayaan populer menghancurkan nilai kebudayaan tradisional. 3) Kebudayaan menjadi masalah utama dalam pandangan ekonomi kapitalis. 4) Kebudayaan populer merupakan budaya yang muncul dari atas.³⁷

³⁷ Rivandi Dwi, Catur Nugroho, "Budaya Nongkrong di Kedai Kopi (Studi Kasus Pada Pelanggan Kozi Coffe 2.0 Bandung)," *Jurnal Proceeding of Managemet* 7, no. 2. (Desember, 2020) : 7019. <https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/162891/budaya-nongkrong-di-kedai-kopi-studi-kasus-pada-pelanggan-kozi-coffee-2-0-bandung-.html>

Secara sederhana budaya *nongkrong* dapat dikatakan juga sebuah budaya massa yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada masyarakat. *Nongkrong* di kedai kopi yang sudah menjadi tradisi kuat dalam budaya masyarakat Indonesia yang berawal dari sejarah di Aceh, menunjukkan bahwa minum kopi atau *nongkrong* telah menjadi kebiasaan lama masyarakat Indonesia dalam meminum kopi, baik di rumah maupun ruang publik seperti kedai-kedai kopi dengan menunjukkan ciri khas dari kultur daerahnya sendiri. Selain itu, dalam menunjukkan bahwa budaya *nongkrong* di kedai kopi pada masyarakat selalu berkembang secara dinamis, sejalan dengan faktor-faktor yang memicu perubahan baik dari dalam maupun luar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dijalankan terhadap objek yang alamiah, di mana objek yang berkembang apa adanya, tidak dibuat-buat oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak mempengaruhi perubahan objek tersebut.³⁸ Penelitian kualitatif bermaksud untuk menjabarkan sebuah fenomena dengan detail lewat penghimpunan data sedalam-dalamnya.³⁹ Ragam penelitian yang dipakai yaitu studi kasus. Pendekatan kualitatif yang penelitiannya menggali realita dan sebuah kasus dari pengumpulan data yang jelas dan detail dengan menghadirkan beragam sumber informasi disebut sebagai penelitian studi kasus.⁴⁰

Penulis menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu diantaranya:

1. Sumber data asli atau primer yang juga dikenal sebagai sumber data tangan pertama atau tangan pertama di lapangan, merupakan tempat asal data asli.⁴¹ Dalam proses penelitian ini, penulis memperoleh data primer dari hasil wawancara langsung dengan beberapa informan penelitian ketika di lapangan.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),8.

³⁹Kriyantono, Rachmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 56.

⁴⁰John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 135.

⁴¹*Ibid.*, 41.

2. Data Sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber sekunder atau sumber kedua.⁴² Data sekunder gunanya untuk menggenapi dan mendukung hasil analisis dari data primer. Pada penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berasal dari beragam literatur seperti dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan fokus penelitian yang penulis buat.

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi yang dijadikan penulis sebagai objek penelitian untuk mendapatkan data informasi yang akan dipakai dalam memecahkan fokus penelitian yang dikaji. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember tepatnya di empat cafe atau kedai atau warung kopi diantaranya ada Cafe dan Resto De.Joglo, Angkringan Kopi Cemeng Lare Osing, Kedai Ibuku, dan Titik Balik Coffe Shop. Empat lokasi tersebut peneliti ambil karena menjadi cafe yang dekat dengan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dan menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh informan saat *nongkrong*. Adapun alasan peneliti mengambil UIN KHAS Jember sebagai objek penelitian karena UIN KHAS Jember merupakan satu-satunya kampus Negeri berbasis Islam yang ada di Jember yang memiliki mahasiswa muslim baik penduduk asli Jember maupun luar Jember.

Lokasi penelitian juga dilatarbelakangi oleh observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti sering melihat dari akun media sosial kelima informan yang sering melakukan aktivitas *nongkrong* di empat tempat

⁴²*Ibid.*, 42.

tersebut. Peneliti juga melakukan observasi secara langsung ke empat tempat tersebut, sambil melakukan wawancara kepada pegawai yang ada di tempat tersebut, guna melengkapi data informasi untuk menjawab fokus penelitian penulis.

Dari paparan tersebut, berdasarkan mini riset yang peneliti lakukan diketahui jika mahasiswi perantau KPI Fakultas Dakwah di UIN KHAS Jember banyak ditemukan lebih banyak menghabiskan waktu di luar kos atau kontrakan dalam kata lain *nongkrong* dan kemudian mereka rekam atau abadikan melalui media sosial, yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pergaulan mereka selama di tanah rantau, kemudian peneliti menghubungkan dengan masalah yang sedang diteliti. Selain hal itu, untuk memberi kemudahan pada peneliti dalam mencari dan memperoleh informasi data yang dibutuhkan, peneliti memilih tempat ini karena memahami dan mengetahui kondisi lokasi penelitian tersebut.

C. Waktu Penelitian

Penelitian lapangan dilakukan kurang lebih selama enam bulan yang dilakukan pada bulan Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, dan September 2023. Pada akhir bulan Maret, peneliti melakukan observasi pada media sosial beberapa informan. Kemudian, setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Program Studi atas judul yang peneliti ajukan, kemudian dilakukan pencarian informan yang sesuai dengan kriteria penelitian selama kurang lebih tiga bulan. Seterusnya peneliti mulai merumuskan pertanyaan penelitian dan menggali informasi mendalam terhadap para informan yang ada. Observasi

melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti selesai hingga akhir bulan September 2023. Kemudian, peneliti melakukan pengolahan data dan analisis dari rentang waktu awal bulan Oktober hingga awal bulan November 2023.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan individu yang dijadikan sebagai informan untuk menjawab sebuah fokus pada penelitian penulis. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan mahasiswa perantau di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang gemar menghabiskan waktunya dengan aktivitas *nongkrong* sebagai populasi penelitian.

Dalam penentuan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu penetapan sampel penelitian sesuai dengan beberapa pertimbangan peneliti sehingga dapat memenuhi data yang peneliti butuhkan guna memecahkan fokus penelitian. Peneliti menentukan subyek penelitian dengan kriteria diantaranya:

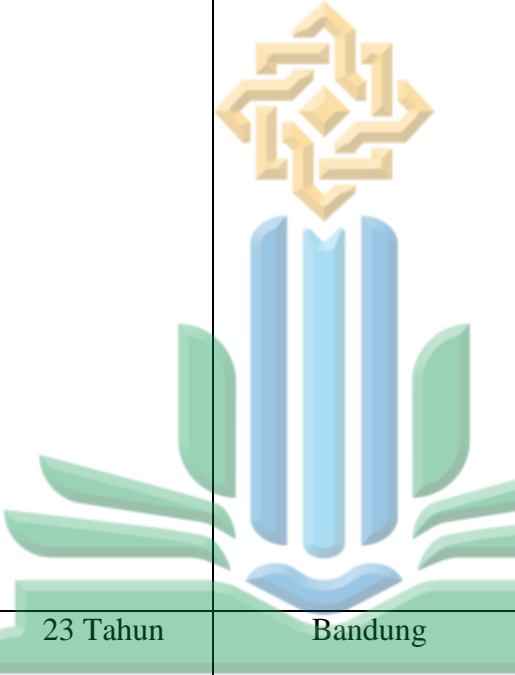
1. Mahasiswa aktif angkatan 2019 jurusan KPI UIN KHAS Jember.
2. Berstatus sebagai perantau.
3. Sedang merantau dan kos di Jember.
4. Sebelum merantau, tidak pernah menghabiskan waktu untuk *nongkrong*.
5. Saat merantau kuliah di UIN KHAS Jember sering menghabiskan waktu dengan aktivitas *nongkrong*.
6. Menghabiskan waktu *nongkrong* lebih dari lima kali dalam satu minggu.

7. Saat melakukan aktivitas *nongkrong* kisaran menghabiskan waktu lebih dari 5 jam/hari.
8. Tidak melakukan komunikasi (izin) dengan orang tua saat melakukan aktivitas *nongkrong*.
9. Mengupdate aktivitas *nongkrong* di akun pribadi Media Sosial (Instagram, Whatsapp Story).
10. Bersedia untuk di wawancarai.

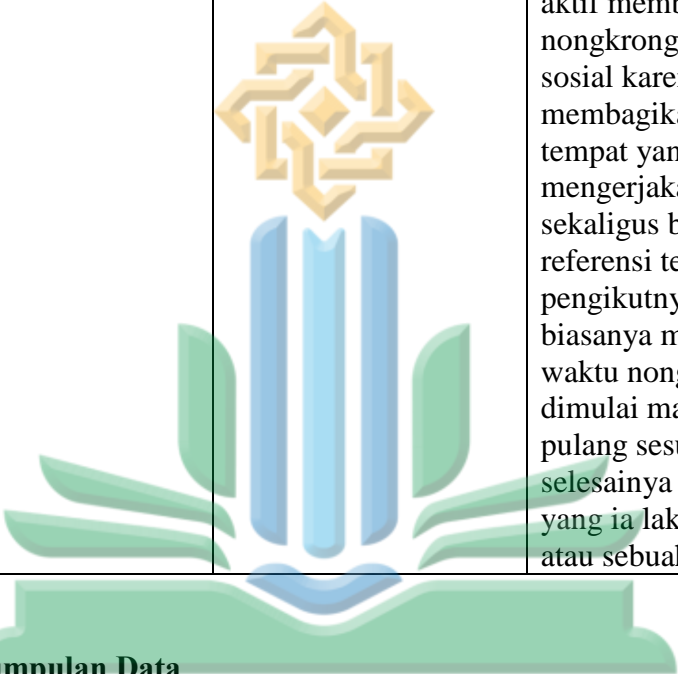
Sebagai langkah awal, pertama peneliti mencari informan melalui komunikasi secara online dengan para koordinator kelas KPI Fakultas Dakwah angkatan 2019 untuk meminta kontak yang bisa dihubungi dari mahasiswi perantau yang ada. Kemudian, setelah mendapatkan kurang lebih 40 kontak mahasiswi perantau KPI Angkatan 2019, peneliti melakukan komunikasi online kembali pada mereka dan menanyakan apakah aktif *nongkrong* selama menjadi mahasiswi perantau di UIN KHJAS Jember. Setelah itu, dari 40 orang tersebut, peneliti mendapatkan 16 informan yang sesuai. Kemudian dari 16 informan tersebut, peneliti menanyakan kembali apakah mereka aktif juga membagikan aktivitas *nongkrongnya* di media sosial, hingga ditemukan ada 10 informan yang memenuhi kriteria tersebut. Namun, setelah diseleksi dan kesepakatan ketersediaan wawancara, peneliti akhirnya memiliki lima informan menjadi subjek penelitian, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama	Usia	Alamat Asal	Deskripsi
1	TS	23 Tahun	Pasuruan	<p>TS merupakan mahasiswi aktif jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, yang berasal dari Pasuruan. Sebelum merantau, TS sudah tau nongkrong, tetapi tidak pernah berani untuk melakukan hal tersebut, karena tidak diperbolehkan oleh orang tuanya. Baru sejak 2019 saat menjadi Mahasiswa di UIN KHAS Jember, TS menjadi mahasiswi yang aktif melakukan aktivitas nongkrong di beberapa cafe yang ada di sekitar UIN KHAS Jember dan ia aktif membagikan momen nongkrong tersebut di media sosial Instagram dan sesekali melakukan siaran langsung di Instagram. TS sendiri sering menghabiskan waktu nongkrongnya setelah Maghrib, jam 20.00 dan pernah pulang hingga pukul 02.00 dini hari.</p>
2	KZY	22 Tahun	Jambi	<p>KZY merupakan mahasiswi aktif jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember asal Jambi. Ia memulai aktivitas nongkrong saat menjadi mahasiswa baru tahun 2019. Sebelumnya KZY tidak pernah nongkrong dikarenakan bermukim di pesantren saat SMA. Awal KZY nongkrong karena</p>

				<p>diajak oleh kakak tingkat di UIN KHAS Jember untuk melepas kepenatan dan berdiskusi. Kemudian, lambat laun, aktivitas ini dijadikan sebagai gaya hidupnya untuk mengerjakan tugas sembari membagikannya di media sosial supaya mendapat atensi dari followersnya. KZY sendiri menghabiskan waktu nongkrongnya di jam-jam tertentu menyesuaikan kebutuhan, tapi yang paling sering yaitu pada pukul 19:30 hingga pernah pulang pukul 02.30 dini hari.</p>
3	RN	23 Tahun	Bandung	<p>RN adalah mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan di jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember sejak 2019. RN mengenal budaya nongkrong dari media sosial teman yang dia ikuti di Instagram. Sejak menjadi mahasiswa di UIN KHAS Jember, RN mulai aktif nongkrong sejak tahun 2021 setelah Covid 19, karena dia lebih banyak menghabiskan waktu di perantauan. Jadi dia memilih untuk nongkrong dengan teman sebagai ajang untuk bertukar cerita, melepas kepenatan, sambil sesekali mengerjakan tugas. RN juga aktif membagikan aktivitas nongkrongnya di media sosial Instagram. RN juga biasanya nongkrong sesuai dengan</p>

				kebutuhannya, pernah siang, sore dan malam, namun yang paling sering malam hari di jam-jam setelah Isya'.
4	KPA	21 Tahun	Banyuwangi	<p>KPA adalah mahasiswi perantau jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember asal Banyuwangi. KPA yang sebelumnya tidak pernah mengetahui budaya nongkrong karena sebelumnya menjadi siswa di sekola berbasis Islam. Namun, kemudian saat ia menjadi mahasiswa baru tahun 2019 di UIN KHAS Jember, KPA jadi sering nongkrong karena memiliki jam bebas dan tidak adanya pantauan langsung dari orang tua. Sehingga KPA menjadikan momen ini untuk dihabiskan dengan nongkrong dan ia bagikan di media sosial dengan siaran langsung di Instagram, supaya mendapat atensi dari teman teman di media sosialnya dan tidak ingin dicap sebagai anak rumahan. KPA biasanya menghabiskan waktu nongkrongnya di jam 20.00 dan biasanya pulang hingga dini hari pukul 01.00.</p>
5	DSMM	23 Tahun	Lumajang	<p>DSMM adalah mahasiswi aktif jurusan KPI UIN KHAS Jember yang berasal dari Lumajang. DSMM aktif nongkrong sejak 2021 sejak ia mulai menjadi mahasiswi semester 5 karena mengerjakan tugas</p>

				<p>sambal melepas penat. Selain itu, DSMM juga aktif membagikan aktivitas nongkrongnya di media sosial karena ingin membagikan tempat-tempat yang nyaman untuk mengerjakan tugas sekaligus bersantai sebagai referensi tempat bagi pengikutnya. DSMM biasanya menghabiskan waktu nongkrongnya dimulai malam hari dan pulang sesuai dengan selesainya kepentingan yang ia lakukan di kedai atau sebuah warung kopi.</p>
--	--	--	---	--

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara penulis untuk melakukan penelitian terhadap suatu fenomena yang ada. Dengan adanya teknik ini, dapat memudahkan penulis dalam merumuskan langkah-langkah apa saja yang ditempuh dalam melakukan penelitian sesuai dengan kebutuhan rumusan permasalahan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi di lapangan seperti apa. Selain itu, teknik pengambilan data dan sumber data primer lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penulis dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik untuk metode pengumpulan data, diantaranya :

1. Observasi

Observasi dibagi menjadi dua artian, yaitu pemaknaan secara sempit dan luas. Pemaknaan observasi secara sempit berarti pengamatan

suatu fenomena atau gejala yang diteliti dan dilakukan secara langsung. Sedangkan pemaknaan observasi secara luas bisa bermakna pengamatan suatu fenomena atau gejala yang diteliti oleh penulis dan dilakukan secara langsung serta tidak langsung.⁴³

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi sejak bulan Maret hingga September 2023 berupa pengamatan melalui akun media sosial kelima informan. Peneliti melihat dari kelima informan tersebut sering sekali melakukan aktivitas *nongkrong* di sebuah kedai kopi atau cafe yang kemudian dibagikan di media sosialnya, seperti di *Feed* Instagram, *Story* WhatsApp, *Story* Instagram, sorotan di akun media Instagramnya bahkan siaran langsung di Instagram. Selain itu, peneliti juga mengunjungi secara langsung beberapa kedai kopi dan cafe yang dijadikan sebagai objek penelitian, guna mendapatkan informasi lengkap dari para pegawai cafe yang ada.

Observasi pun dilakukan ketika peneliti sedang bermain media sosial Instagram. Hal yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi ini yaitu bagaimana para informan melakukan aktivitas *nongkrong* nya di beberapa kedai kopi atau cafe hingga larut malam, dengan membagikan aktivitas tersebut di media sosial. Selain itu, peneliti yang juga mengunjungi kedai kopi atau cafe tersebut dapat dilihat bagaimana suasana di masing-masing tempat, konsep yang diusung oleh kedai atau

⁴³Susilo Rahardjo dan Gudnanto, Pemahaman Individu Teknik Nontes, 42.

cafe tersebut, kisaran harga yang tersedia, beberapa fasilitas penunjang, dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu aktivitas komunikasi verbal dengan tujuan memperoleh informasi dari pertukaran percakapan melalui tatap muka, di mana seseorang mendapatkan informasi dari yang lain. Metode yang dipakai adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan tidak berstruktur, sehingga peneliti sedikit memberikan masukan pada narasumber tentang hakikat permasalahan yang ada dan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Informan juga bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan, sehingga dapat diperoleh informasi yang sangat dalam dan rinci.

Wawancara bisa dilakukan pada waktu dan konteks yang dirasa tepat, supaya memperoleh data yang mempunyai kedalaman, dan bisa dilakukan berulang-ulang demi kejelasan masalah yang diteliti.⁴⁴ Dalam wawancara, peneliti memakai petunjuk umum dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam wawancara ini peneliti berusaha untuk melakukan proses pendekatan terlebih dahulu kepada lima informan sebelum melakukan wawancara. Hal itu dilakukan guna mendapat kepercayaan, dan rasa nyaman sehingga ketika proses wawancara

⁴⁴ H.B Sutopo, Metode Penelitian Kualitatif, UNS Press, Surakarta, 1988, 24.

berlangsung, para informan dan peneliti dapat dengan leluasa berdiskusi dengan santai dan akrab.

Sebagai langkah awal pendekatan, peneliti membuat perjanjian terlebih dahulu kepada lima informan yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian, peneliti membuat jadwal pertemuan dengan mereka yang sudah disepakati, hingga sesi wawancara tiba.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan hanya satu kali pertemuan dengan cara bertanya suatu permasalahan yang diteliti kepada salah satu responden. Proses wawancara berlangsung santai dan tidak kaku, karena peneliti bertemu dengan informan sambil melakukan kegiatan *nongkrong* di sebuah kedai. Selama proses wawancara, peneliti berusaha membaur dengan para informan, sehingga secara tidak langsung, selama pengambilan data, peneliti juga melakukan pendekatan dengan informan lebih dalam. Hal itu dilakukan guna lebih memahami bagaimana pola pergaulan interaksi setiap informan.

3. Studi Dokumen

Cara dokumentasi merupakan teknik penghimpunan data yang dilakukan dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel bisa berupa buku, transkrip, catatan, surat kabar, notulen rapat, prasasti, majalah, agenda dan lain sebagainya.⁴⁵

Dalam penelitian ini digunakan dokumen dengan mengambil bantuan-bantuan dari jurnal-jurnal ilmiah, aktivitas *nongkrong* dan

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999,234

screenshot postingan *nongkrong* pada akun media terkait untuk memperoleh data tambahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

F. Analisis Data

Dalam penelitian dengan analisis data kualitatif, terdapat empat tahapan yang digunakan dalam menganalisis sebuah data yang diperoleh menurut Miles Huberman dan Saldana. Aktivitas dalam analisis data tersebut diantaranya *Data Collection*, Kondesasi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan Data.⁴⁶

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan Data atau *Data Collection* dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh data direkam atau dicatat atau diabadikan atau diingat, kemudian seluruh data tersebut disimpan ke laptop atau penyimpanan lainnya. Seluruh data dapat dikumpulkan secara teratur atau acak. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara teratur yaitu setelah mendapat data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi para informan kemudian diolah untuk akhirnya dipaparkan menjadi sebuah kesimpulan dari hasil sebuah penelitian.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Tahap kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis,

⁴⁶Andi Misna, "Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur", E-Jurnal Administrasi Negara, Vol 3, No 2, 2015, 527.)

transkrip wawancara, dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti memilah dan menyederhanakan hasil wawancara langsung yang dilakukan dari para informan dengan menampilkan jawaban yang sifatnya temuan-temuan atau pertanyaan dari peneliti saja pada bab pemaparan hasil, supaya dapat mudah dipahami serta temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Berdasarkan penelitian yang dikaji, peneliti bisa menjabarkan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Miles dan Huberman menerangkan jika peneliti harus berlaku selektif, untuk menetapkan data atau informasi apa saja yang dirasa lebih penting, bermakna dalam penelitian yang dilakukan, yang kemudian bisa langsung dianalisis. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk memilih jawaban dari hasil wawancara bersama informan yang menjawab sebuah fokus penelitian.

b. *Focusing*

Menurut Miles dan Huberman tahap ini adalah pemfokusan data dalam bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memilah dan fokus terhadap data informasi yang diperoleh di lapangan dan tentunya berhubungan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang dibuat sebelumnya agar menjawab kasus yang diteliti.

c. *Abstracting*

Abstracting adalah upaya pengumpulan data menjadi sebuah rangkuman yang menjawab rumusan penelitian. Pada tahap ini,

peneliti mengevaluasi informasi data yang mencakup kebutuhan yang diperoleh, khususnya yang berhubungan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Simplifying dan Transforming Data*

Dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam beberapa cara diantaranya yakni seleksi yang ketat dari ringkasan atau uraian singkat, mengkategorikan data pada satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti menyatukan data dari setiap proses konstruksi sosial dalam bentuk tabel.⁴⁷

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data berupa data yang sudah terkategori atau terpola yang disajikan dalam bentuk skripsi. Penyajian data adalah penyusunan dan penggabungan data informasi yang didapat peneliti dan kemudian memungkinkan untuk dilakukan penyimpulan dan aksi. Tahap ini mampu membantu peneliti untuk memahami fenomena atau gejala apa yang sedang terjadi, sehingga peneliti mampu memahami lebih detail lagi hasil yang diperoleh dari para informan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis data terakhir yang dilakukan peneliti yaitu setiap sub bab pertanyaan penelitian dijelaskan kesimpulannya, kemudian dari banyak kesimpulan, maka ditarik sebuah kesimpulan besar yang menjadi

⁴⁷Miles, M.B., Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 12.

jawaban utama atas fokus penelitian yang diajukan pada bab awal dengan menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi dari sebuah data informasi yang didapat dari informan. Pada tahap awal memperoleh informasi, peneliti dapat mengerucutkan hal-hal penting yang berkaitan dan mendekati kebutuhan dalam menjawab fokus penelitian. Kemudian, setelah didapat hasil tersebut, peneliti memilah lagi dan memverifikasi data dengan menarik sebuah kesimpulan yang didapat dari informan selama tahap penelitian.

G. Keabsahan Data

Bagian ini menjelaskan bagaimana upaya-upaya yang akan dijalankan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar didapatkan temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya.⁴⁸ Dalam penelitian ini, penulis memakai dua teknik untuk memverifikasi keabsahan data yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber, yaitu pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah didapat dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti memverifikasi keabsahan data yang didapat dari beberapa sumber, diantaranya teman kos informan, pegawai cafe yang informan kunjungi, dan observasi peneliti melalui media sosial informan. Dari hasil triangulasi sumber tersebut didapatkan jika kelima informan banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas *nongkrong* hingga larut malam dan kemudian mereka sebarakan kegiatan itu di media sosial.

⁴⁸ Tim Revisi, 47.

2. Triangulasi teknik, yaitu pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memverifikasi data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa teknik untuk mengecek kredibilitas data berupa wawancara pada informan, dokumentasi melalui media sosial informan, serta observasi langsung peneliti di tempat atau cafe yang dikunjungi informan. Dari hasil triangulasi teknik tersebut, diketahui jika memang kelima informan yang peneliti ambil untuk menjawab fokus penelitian sering menghabiskan waktu dengan *nongkrong* di kedai kopi yang dirasa *aesthetic* dan kemudian disebarluaskan melalui media sosial.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penulis menetapkan tiga tahapan dalam penelitian ini, diantaranya tahap sebelum penelitian atau pra penelitian, kemudian tahap penelitian dan kemudian tahap pasca penelitian atau tahap akhir penelitian yang dijabarkan seperti di bawah ini:

1. Tahap pra penelitian lapangan atau persiapan

Penulis dalam penelitian ini mengambil langkah awal berupa penentuan lokasi penelitian, kemudian menemukan gejala pada sebuah fenomena yang ada pada tempat yang diteliti, permasalahan yang terjadi, dan mencari referensi yang berhubungan. Peneliti mengambil fenomena Konstruksi Sosial *Gaul* Pada Budaya *Nongkrong* Mahasiswi perantau UIN KHAS Jember. Adapun tahap pra lapangan meliputi :

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

- a. Menata rencana yang akan diteliti.
- b. Menetapkan tempat penelitian.
- c. Melengkapi berkas perizinan.
- d. Membuat bahan wawancara sesuai rumusan masalah.
- e. Menetapkan responden.

2. Proses Penelitian

Pada tahap ini, penulis mencari data informasi dan terjun langsung kepada subjek penelitian. Kemudian setelah data tersebut diperoleh, disatukan untuk kemudian dikaji lebih dalam. Adapun pada proses ini terdapat tahapan sebagai berikut:

- a. Mengetahui tujuan penelitian.
- b. Masuk pada lapangan yang diteliti.
- c. Mendapatkan sumber informan yang sesuai.
- d. Mendapatkan dan menyatukan data informasi.
- e. Melengkapi data yang belum terpenuhi.

3. Proses Akhir Penelitian

Pada tahap ini, penulis menyatukan seluruh data informasi yang didapat dari tahap sebelumnya, yang kemudian ditarik kesimpulan dan bisa menatanya dalam bentuk laporan penelitian. Adapun proses pada tahap akhir penelitian ini yaitu:

- a. Membuat berkas selesai penelitian.
- b. Mengkaji informasi data yang didapat.
- c. Menata hasil data informasi dalam bentuk laporan.
- d. Menyempurnakan laporan yang terevisi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. De.Joglo Cafe and Resto

Gambar 4.1 De.Joglo Café and Resto



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

De.Joglo Cafe and Resto adalah sebuah restoran sekaligus cafe yang terletak di double W UIN KHAS Jember, atau tepatnya di Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Jember dan mulai beroperasi sejak tahun 2021. Cafe dan resto De.Joglo memiliki jam operasional dari pukul 08:00 WIB hingga 23:00 WIB serta buka hari Senin hingga Sabtu. Tempat ini memberikan suasana dan nuansa tradisional dengan beragam menu makanan dan minuman dari modern hingga tradisional. Dari segi bangunan sendiri, cafe dan restoran ini mengusung konsep rumah adat Joglo khas Jawa Tengah. Selain itu, juga tersedia beberapa menu makanan berat seperti olahan gurami, olahan lalapan ayam, dan yang menjadi olahan andalan yaitu menu makanan khas Joglo seperti Nasi Goreng Joglo, Nasi Goreng Jawa, Mie Goreng Joglo, dan Capcay

Gambar 4.3 Daftar Harga Makanan De.Joglo Café and Resto

DE.JOGLLO
Makanan

Special Menu
Ayam Pedas, Ayam Bakar, Gurame Asam Manis

Olahan Gurame

Gurame Goreng	35K
Gurame Asam Manis	40K
Gurame Rica-Rica	40K
Gurame Bakar	40K
Gurame Sambal Matah	40K

Olahan Lalapan Ayam

Ayam Goreng Laos Potong	18K
Ayam Goreng Kripi Potong	18K
Ayam Bakar Potong	18K
Ayam Bakar Kampung	25K
Ayam Goreng Kampung Laos	25K

AYAM PEDAS

Ayam Pedas Kampung	25K
	20K

Menu Khas Joglo

Nasi Goreng Joglo	18K
Nasi Goreng Jawa	18K
Nasi Goreng Seafood	16K

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar 4.4 Daftar Harga Kudapan De. Joglo Café and Resto

DE.JOGLLO
Snack / Kudapan

Snack/Kudapan

Burger	18K
Singkong Goreng	10K
Singkong Goreng Keju/Susu	12K
Kentang Goreng Sosis	12K
Kentang Goreng	10K
Tempe Mendoan	10K
Pisang Goreng Legit	12K

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

2. Titik Balik Coffe Shop

Gambar 4.5 Titik Balik Coffe Shop



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Titik Balik Coffe Shop merupakan kedai kopi yang terletak di ruko pintu masuk perumahan Istana Kaliwates Residence, atau tepatnya di daerah Sempusari, Kecamatan Kaliwates. Sebelumnya, kedai kopi ini dibuka di daerah Rest Area Jubung, dan sudah beroperasi sejak 2020. Kedai kopi ini memiliki jam operasional dari pukul 10.00 WIB hingga 01.00 WIB. Kedai ini memiliki beberapa menu minuman dan makanan, namun yang menjadi menu andalan yaitu kopi. Kopi yang disajikan pun beragam V60, Latte art hingga Espresso. Kedai kopi ini dikepalai oleh owner lulusan dari UIN KHAS Jember asal Banyuwangi.

Kedai kopi ini juga dikelola oleh pegawai yang lebih handal di bidang meracik kopi. Ini terbukti karena di sudut kedai kopi ini berisi beberapa penghargaan dan piagam lomba barista yang terpajang. Hal ini ingin menunjukkan bahwa menu minuman kopi di kedai ini dikelola oleh

orang-orang yang berkompeten. Selain itu, kedai kopi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang outdoor, ruang bawah, dan juga ruang atas. Untuk beberapa fasilitas yang ada seperti ruang ber AC, kamar mandi, dan sofa. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, salah satu pegawai di kedai kopi ini menyebutkan jika kebanyakan pelanggan yang datang di kedai kopi ini memang kalangan mahasiswa, dosen, dan keluarga besar. Biasanya kedai kopi ini ramai pengunjung di hari jumat dan sabtu.

Gambar 4.6 Bagian sudut penghargaan lomba barista di Titik Balik



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

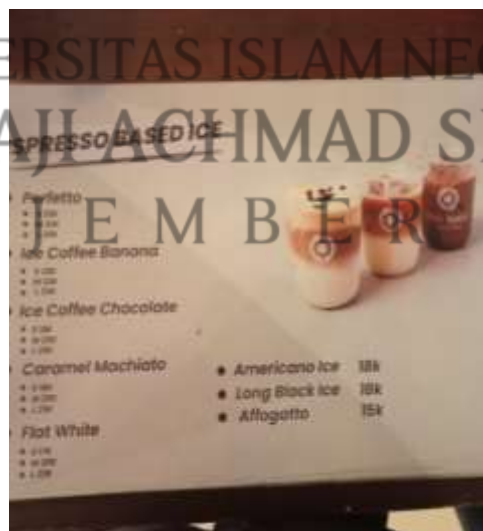
Berdasarkan hasil observasi peneliti, pegawai kedai kopi ini menyebutkan jika pelanggan yang datang ke kedai ini memiliki jam-jam ramai dan padat pukul 21:00 WIB hingga 24:00 WIB. Adapun beberapa harga menu andalan di kedai titik balik yaitu:

Gambar 4.7 Menu harga minuman Manual Brew Titik Balik



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar 4.8 Menu harga Minuman Espresso Based Ice Titik Balik



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar 4.9 Harga Minuman Milk Shake dan Latte Art Titik Balik



Sumber: Data Pribadi Peneliti

3. Angkringan Kopi Cemeng Lare Osing

Gambar 4.10 Angkringan Kopi Cemeng Lare Osing



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Angkringan Kopi Cemeng Lare Osing adalah angkringan yang sudah berjalan sejak tahun 2021 yang letaknya pas di seberang pintu masuk gapura UIN KHAS Jember, atau tepatnya di depan ruko di sepanjang jalan Hayam Wuruk, Kecamatan Kaliwates. Angkringan ini dulunya hanya memanfaatkan satu gerobak kecil dengan naman Jilupat,

namun karena semakin banyaknya permintaan pelanggan, owner suami istri yang berasal dari Banyuwangi itupun mencoba untuk meng upgrade angkringannya dengan memanfaatkan mobil dan menyewa satu ruko jika hujan melanda. Konsep yang diusung angkringan ini yaitu nongkrong di pinggir jalan. Angkringan ini beroperasi sejak pukul 18:30 WIB sampai pukul 03.00 WIB. Angkringan ini memiliki perbedaan dengan angkringan lainnya, dimana kopi yang disajikan bukan kopi instant, melainkan kopi asli dari biji kopi yang dipasok dari petani kopi setempat.

Menu andalan di angkringan ini yaitu espresso, Joshua, dan soto yang dibanderol hanya 3000 rupiah saja. Tak heran, berdasarkan hasil observasi peneliti, owner angkringan ini mengatakan jika banyak sekali anak-anak mahasiswa UIN KHAS Jember yang mendatangi angkringan ini, karena selain menawarkan tempat nongkrong yang asik di pinggir jalan, tapi juga menu yang ditawarkan masih sangat terjangkau bagi kalangan pelajar. Angkringan ini ramai pengunjung di kisaran pukul 20.00 WIB hingga pukul 02.00 WIB. Dan biasanya ramai di malam Sabtu dan malam Minggu. Menu yang ditawarkan juga beragam dengan harga yang terjangkau sebagai berikut ini:

Gambar 4.11 Daftar Menu Angkringan Kopi Cemeng Lare Osing



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

4. Kedai Ibuku, Rest Area Jubung

Gambar 4.12 Kedai Ibuku



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Kedai Ibuku merupakan warung yang menyediakan beberapa menu makanan dan minuman dengan harga terjangkau yang letaknya ada di dalam Rest Area Jubung, Mangli, Kecamatan Kaliwates. Kedai ini beroperasi sejak 3 tahun silam, tepatnya di tahun 2019. Kedai ini dibuka

sejak pukul 06.30 WIB hingga 04.00 WIB. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lokasi, pegawai mengatakan jika kedai ini banyak dikunjungi oleh mahasiswa UIN KHAS Jember, dari yang untuk rapat organisasi, mengerjakan tugas, hingga sekedar nongkrong bersama teman-temannya.

Beberapa menu yang ada disini diantaranya makanan berat seperti lalapan, camilan seperti kentang goreng dan minuman kopi hingga Joshua. Namun, di kedai ini sendiri yang menjadi menu andalan yaitu Kopi Susu, Kopi Arabika, Joshua, dan Kentang Goreng. Harga yang ditawarkan di kedai ini sendiri cukup murah yaitu mulai dari harga 4000 rupiah hingga 15000 rupiah.

Kedai ini memiliki jam ramai pengunjung di pukul 20:00 WIB hingga 03:00 dengan berbagai latar belakang, namun yang mendominasi yaitu mahasiswa. Kedai ini juga dilengkapi fasilitas kamar mandi. Dari hasil observasi peneliti⁹, menurut pegawai di kedai ibuku, hari yang banyak dipadati oleh pelanggan yaitu hari malam Sabtu dan malam Minggu. Adapun beberapa daftar menu harga pada kedai ini diantaranya sebagai berikut:

Gambar 4.13 Daftar harga menu Kedai Ibuku



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Data Primer

Data primer didapat penulis berdasarkan dokumentasi dari hasil wawancara yang didapat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data hasil wawancara langsung dari responden sebagai data primer.

2. Data Sekunder

Informasi sumber data pendukung yang dipakai peneliti yaitu melalui literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu tentang konstruksi sosial *gaul* pada budaya *nongkrong* mahasiswa perantau UIN KHAS Jember, seperti jurnal, artikel, hasil penelitian terdahulu, dan buku bacaan.

Usai melakukan penghimpunan data, peneliti akan mengkaji hasil data tersebut yang mencakup komunikasi dan konstruksi sosial *gaul* pada budaya *nongkrong* mahasiswa perantau UIN KHAS Jember yang dengan

analisis teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan penjelasan mengenai proses eksternalisasi yaitu penyesuaian diri terhadap sebuah fenomena, proses objektifikasi dengan melihat tanggapan masyarakat sekitar, teman dan orang terdekat merespon aktivitas *nongkrong* yang mereka lakukan hingga larut malam, serta proses internalisasi tentang bagaimana mahasiswi perantau UIN KHAS Jember yang melakukan aktifitas *nongkrong* tersebut menanggapi stigma buruk yang mereka dapatkan.

1. Proses Konstruksi Sosial *Gaul* Pada Budaya *Nongkrong* Mahasiswi Perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.

a. Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah pemahaman kesadaran langsung atau proses asimilasi lewat peristiwa objektif atau suatu pengungkapan makna, sebagai titik mula seseorang mulai mengidentifikasi dirinya dengan sistem sosial, di mana seseorang tersebut adalah anggota dari sebuah fenomena hasil dari produk konstruksi masyarakat. Proses ini adalah tahap identifikasi seseorang pada fenomena sosial yang terjadi. Proses ini adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Seseorang dalam tahap ini mengidentifikasi dirinya dengan peranan sosial yang telah dilembagakan pada institusi yang ada.

Selama eksternalisasi, seseorang dari kesadaran proses sosialisasi dibagi menjadi dua, yaitu sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer sendiri adalah sosialisasi di mana seseorang menyampaikan pandangannya terhadap suatu fenomena dan alasan melakukan fenomena tersebut atas diri mereka sendiri dan dalam kasus ini, mahasiswi perantau UIN KHAS Jember mengutarakan pendapat dan padangannya terhadap fenomena *gaul* pada budaya *nongkrong* dan alasan melakukan aktivitas tersebut. Sedangkan sosialisasi sekunder, adalah tahap di mana seseorang menyampaikan alasannya melakukan suatu fenomena tertentu yang dikarenakan faktor pengaruh luar dirinya yang dalam penelitian ini mahasiswi perantau UIN KHAS Jember memberikan alasan melakukan aktivitas *nongkrong* karena pengaruh luar, baik dari ajakan teman sebaya, lingkungan, dan utamanya media sosial.

Dari hasil wawancara langsung yang peneliti lakukan, hampir sebagian informan memahami bahwa fenomena *gaul* merupakan segala sesuatu yang mengikuti perkembangan atau *trend* zaman sekarang. Mereka mengungkapkan jika *gaul* yang mereka maknai saat ini berangkat dari perkembangan media sosial, yang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap konstruksi pemaknaan *gaul* bagi mereka. Mereka juga beranggapan jika pemaknaan *gaul* pada budaya *nongkrong* itu bisa membagikan momen itu pada media sosialnya. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara lima informan mahasiswi perantau UIN KHAS Jember yang melakukan aktivitas *nongkrong*.

“*Aku ngerti gaul itu ya dari temen-temen yang story di media sosial sih, jadi menurut aku sih gaul itu kaya mengikuti trend sekarang ya, bisa dilihat dari stylenya keren ya terus emang orangnya asik, itu menurutku gaul sih. Nah kalau, Gaul dalam tongkrongan menurut aku tu yang ga flexing banget ya, pamer sana sini, terus enggak ganggu pengunjung lain itu ya juga, terus ya share di medsos, tapi yang ngga terlalu nge share terus gitu, kaya gitu sih menurutku kondisi nongkrong gaul itu yang emang tongkrongannya ngebahas sesuatu yang berkelas, berbobot, itu kataku gaul sih*”⁵⁰

Gambar 4.14 Proses Eksternalisasi Nongkrong Gaul Informan TS



Sumber: Hasil ScreenShoot Peneliti pada akun Instagram Informan TS

Menurut informan TS, *gaul* sendiri merupakan segala sesuatu yang bisa mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan untuk makna *gaul* pada budaya *nongkrong* berupa pembahasan dalam tongkrongannya yang berkelas serta bisa membagikan aktivitasnya melalui *platform* media sosial. Tanggapan ini sama dengan apa yang informan KZY berikan,

“*Gaul itu bersifat kekinian, mengikuti perkembangan zaman, mengikuti tren kekinian yang sedang ada, utamanya pemuda pemudi dalam mengekspresikan kegiatan baru, sedangkan kalau misalkan kita tidak mengikuti tren itu namanya kuno gitu biasanya dibilangnya oleh pemuda pemudi jaman sekarang.*”

⁵⁰ (TS), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023.

Terus kalau *gaul* dalam budaya *nongkrong* itu menurut aku yang dia itu bisa menciptakan ketenangan bagi diri sendiri yang pertama, kemudian bisa membuat diri kita bahagia dalam *nongkrong*, dan yang selanjutnya itu bisa kaya membuat orang tertarik juga, jadi kalo aku pribadi, aku itu suka ngopi yang *viewnya* bagus atau *aesthetic* atau yang *vintage-vintage* gitu aku suka, dan itu menurutku yang membuat aku itu tenang, suka, bisa kaya *happy* aja di tempat itu, terus aku *upload* di medsos, baik itu Instagram, WA⁵¹

Gambar 4.15 Proses Eksternalisasi Nongkrong Gaul Informan KZY



Sumber: Dokumentasi hasil Screenshoot peneliti pada akun Instagram KZY

KZY dalam hal ini mengungkapkan jika *gaul* juga bisa dimaknai sebagai *trend* kekinian dan mengikuti perkembangan zaman, sedangkan *gaul* dalam tongkrongan itu bisa dimaknai berupa penciptaan ketenangan, merasa bahagia dan membuat orang tertarik dengan aktivitasnya. Pernyataan ini sama dengan informan RN yang menyatakan jika *gaul* bisa dikatakan sebagai keikutsertaan anak muda dalam perkembangan zaman, seperti hal nya aktivitas *nongkrong*.

“Menurut aku *gaul* itu sendiri, ya kita bisa mengikuti perkembangan zaman aja sih mbak, kaya sekarang *nongkrong* udah jadi budaya bagi mahasiswa. Nah, kalau *gaul* pada budaya

⁵¹ (KZY), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023

nongkrong menurut aku kaya mungkin orang *nongkrong* yang *nongkrongnya* di tempat *aesthetic*. Apalagi kan ya kalo di *story* instagram, temen-temen nge *share* waktu *nongkrong* itu di tempat *aestheic*, jadi dari postingan itu aku jadi pengen ngelakuin hal yang sama kaya mereka sih”⁵²

Gambar 4.16 Proses Eksternalisasi Nongkrong Gaul Informan RN



Sumber: Dokumentasi Screenshot Peneliti pada akun Instagram RN

Sama halnya dengan informan sebelumnya, informan KPA juga memaknai *gaul* sebagai tren perkembangan zaman yang melekat dengan anak muda.

“*Gaul* yang aku kenal dari media sosial tuh yang selalu ngikutin *trend* yang berkembang saat ini, terus menurutku *gaul* di tongkrongan itu kaya melakukan *trend* yg bisa dilakukan buat kalo *nongkrong* sendiri si biasanya foto-foto *aesthetic* gitu di cafe terus ditambah dengan lagu yang sedang trending, terus diposting ke media sosial ngebuat video-video pendek atau bermain sama-sama dengan teman-teman kaya main *uno*, main kartu atau permainan yang lain”⁵³

⁵² (RN), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023

⁵³ (KPA), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023

Gambar 4.17 Proses Eksternalisasi Nongkrong Gaul Informan KPA

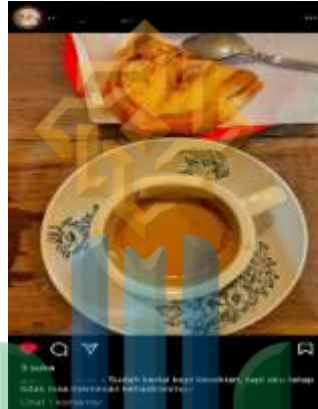


Sumber: Dokumentasi Screenshot Peneliti pada akun Instagram KPA

Jadi, menurut informan sebelumnya, *gaul* itu dimaknai sebagai *trend* perkembangan zaman yang diikuti anak muda. Kemudian, mereka juga memaknai *gaul* dalam tongkrongan itu yang bisa memilih tempat *aesthetic* atau indah kemudian di *share* melalui *platform* media sosial mereka. Namun, berbeda dari pendapat informan sebelumnya, informan DSMM justru memaknai *gaul* dengan pandangan yang unik.

“Menurutku *gaul* itu apaya, karena aku suka yang berbeda, ya waktu aku berbeda sama orang lain sih, itu aku ngerasa *gaul* banget. Mungkin kaya *nongkrong-nongkrong* di tempat yang *aesthetic* atau di tempat yang anak sekarang itu nyebutnya *hidden gim*, yang belum banyak orang tau tapi aku tau duluan, aku tu ngerasa kaya wah gila aku bisa tau tempat-tempat kaya gini. Terus kalau *gaul* waktu *nongkrong* itu waktu aku bisa menghasilkan foto-foto yang bagus, yang ngga blur, yang menurutku layak untuk diunggah di media sosial gitu, biar semua orang tau kalo aku lagi disitu.”⁵⁴

⁵⁴ (DSMM), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023

Gambar 4.18 Proses Eksternalisasi *Nongkrong* Gaul Informan DSMM

Sumber: Dokumentasi Screenshot Peneliti pada akun Instagram DSMM

Jadi, menurut informan DSMM, *gaul* dimaknai sebagai segala sesuatu yang berbeda dari biasanya. Ia juga memaknai *gaul* dalam tongkrongan ketika seseorang bisa mengambil gambar yang indah di sebuah tongkrongan kemudian ia abadikan melalui *platform* media sosial.

Berdasarkan pandangan lima informan yang penulis dapatkan, hampir semua informan memaknai *gaul* sebagai fenomena perkembangan zaman. Kemudian mereka juga memiliki pandangan jika *gaul* dalam budaya *nongkrong* yaitu mereka yang bisa mengabadikan momen tersebut di tempat yang indah kemudian ia bagikan melalui *platform* media sosial agar mendapatkan atensi dari *followers* di *platform* tersebut. Dalam hal ini, dapat diartikan jika media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan pola pemaknaan *gaul* dalam tongkrongan bagi ke lima informan.

Motivasi adalah hal yang memicu seseorang bisa melakukan sebuah perubahan pada tindakan untuk menuju hal yang baik untuk

dirinya sendiri. Menurut Dewi (2013), motivasi merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri seseorang individu yang membuatnya bertindak atau berbuat. Seperti halnya dalam melakukan budaya *nongkrong*, terdapat bermacam motivasi atau alasan yang memicu seorang perempuan dalam hal ini mahasiswi perantau di UIN KHAS Jember melakukan aktivitas *nongkrong*. Para informan beranggapan bahwa melakukan *nongkrong* tidak selamanya memiliki pengaruh negatif selama memiliki manfaat dan tujuan yang baik. Pemahaman itu akhirnya membuat mahasiswi perantau di UIN KHAS Jember beranggapan bahwa mereka hanya ingin memanfaatkan waktu luang, jam bebas dari orang tua, menambah relasi, mengerjakan tugas, hingga menghilangkan rasa jenuh yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekat mereka.

Seorang informan TS yang mengatakan jika motivasinya untuk *nongkrong* adalah untuk menambah relasi dan mengerjakan tugas saat dia berada di tanah rantau. Selain itu, ia juga membutuhkan jaringan internet yang stabil untuk tugas yang dipengaruhi oleh orang sekitar dan tuntutan kewajibannya, ia mengatakan;

“Kaya nambah-nambah temen, nambah-nambah relasi kan wajar sih anak rantau kaya gapunya siapa gitu, tapi seiring waktu berjalan sampai sekarang ini, udah semester akhir ini, *nongkrong* itu yaudah buat ngerjain tugas. Kadang kalau ngerjain tugas sambil *nongkrong* itu ketemu aja idenya atau engga kalau *wifi* kos itu enggak selancar di tempat tongkrongan”⁵⁵

Dalam pandangannya, informan TS memiliki motivasi melakukan *nongkrong* karena dasar menambah relasi, mengerjakan tugas yang di

⁵⁵ (TS), diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 21 September 2023

support oleh jaringan internet yang lancar. Adapun motivasi lain yang diutarakan oleh informan KZY dalam melakukan aktivitas *nongkrong* yaitu untuk memanfaatkan jarak waktu selama luang dengan *nongkrong*, yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya saat tinggal bersama orang tuanya. Sehingga saat ia merasa jenuh di kos, ia diajak oleh teman-temannya untuk *nongkrong*.

“Kalau aku sendiri nggapernah *nongkrong* sebelumnya, karena ngga enak mau keluar ada orang tua, apalagi aku dari SMP sampai SMA di pesantren *full*, jadi pulang pas idul fitri dan Maulid Nabi, jadi gapernah tau namanya *nongkrong* jadi pas di rantauan punya jam bebas di kos diajak lah sama temen-temen, terus kebutuhan pas lagi *sumpek* di kos, yaudah *nongkrong*”⁵⁶

Jadi, informan KZY memiliki motivasi untuk *nongkrong* memang untuk menghilangkan rasa jenuh di kos sehingga diajakalah ia untuk *nongkrong*. Selain itu, adapula informan DSMM yang memiliki motivasi *nongkrong* untuk mengisi waktu luang semata atau bahkan mengerjakan tugas dari kampus.

“Ya karena ngisi waktu luang ya, karena waktu itu enggak ngapa-ngapain, terus biasanya sepulang kuliah sih mau ngerjain tugas atau apa gitu sama temen-temen, sekalian deh *nongkrong* gitu soalnya emang ngerasa sepi gitu kalo di kos, aku soalnya kan sewa kos yang satu kamar isi satu orang, jadi butuh temen juga buat ngerjain tugas, sekalian *refreshing* biar nggak penat”⁵⁷

Jika informan DSMM memiliki motivasi *nongkrong* karena mengisi waktu luang, mengerjakan tugas, dan *sharing* bersama rekannya sekaligus menghilangkan rasa penat ketika di kos. Hal ini juga dirasakan oleh informan RN, menurutnya;

⁵⁶ (KZY), diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 September 2023

⁵⁷ (DSMM), diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 September 2023

“Ya paling biasanya sambil ngerjain tugas atau enggak ya kayak cuma melepas penat ajalah karena saya jenuh di rumah, kaya ngobrol, bercanda, *sharing* gitu sih sama temen jadi sambil bisa *nongkrong* sama teman, nambah relasi juga kan soalnya kita anak rantau, tapi aku sendiri sih ya kalau *nongkrong* emang sama temen-temen yang dekat aja, jadi kalau mau cerita pas ngerasa *sumpek*, bisa lebih tenang aja gitu, jadi dibawa santai sambil *nongkrong*”⁵⁸

Namun ternyata, dari keempat informan diatas, peneliti menemukan terdapat satu lagi motivasi yang unik seseorang melakukan *nongkrong*, yaitu untuk menjadi ajang gengsi di media sosial supaya mendapatkan perhatian dari teman-temannya di media sosial, seperti yang diutarakan oleh informan KPA,

“*nongkrong* sih biasanya *gabut* aja sih, soalnya enggak ada kerjain kan ya, terus cari hiburan biar enggak jenuh, terus cari suasana baru kalau lagi waktu kosong sama temen-temen, asik gitu loh, yah buat gengsi-gengsian sih ngisi *instastory* biar kelihatan itu enggak kayak anak rumahan banget, biar temen-temen online aku ngertinya aku meskipun lagi ngerantau tapi ya bisa *gaul* juga disini”⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari lima informan, penulis menemukan ungkapan dari mahasiswi perantau UIN KHAS Jember tentang makna *gaul*, *gaul* dalam budaya *nongkrong* yang mereka lakukan, serta apa motivasi atau alasan-alasan yang timbul sehingga mereka melakukan budaya tersebut. Mereka memaknai *gaul* sebagai budaya *trend* perkembangan zaman yang harus diikuti. *Gaul* dalam tongkrongan sendiri mereka maknai dimana seseorang mampu melakukan aktivitas *nongkrong* di tempat yang *aesthetic* kemudian mereka bagikan momen tersebut di *platform* media sosial. Mereka beranggapan selama

⁵⁸ (RN), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023.

⁵⁹ (KPA), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023

memiliki manfaat, tujuan dan batasan yang jelas saat *nongkrong*, menurut mereka *nongkrong* bagi perempuan di kampus Islam boleh-boleh saja.

b. Proses Objektivikasi

Proses selanjutnya yaitu proses objektivikasi di mana pada proses ini, kebudayaan yang dibuat manusia kemudian menghadapi penciptanya sebagai suatu yang ada di luar dirinya atau menjadi suatu realitas objektif. Proses objektivikasi sendiri adalah tahapan hubungan dari dua realitas yang terpisah antara satu dengan lainnya, di mana proses ini adalah pemaknaan suatu realitas dari luar individu, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sudah terobjektivikasi.

Dari penelitian ini, penulis memperoleh beberapa bentuk objektivikasi oleh mahasiswi perantau UIN KHAS Jember yang melakukan aktivitas *nongkrong*. Proses objektivikasi ini adalah respon dan tanggapan masyarakat dan lingkungan sekitar informan terhadap budaya *nongkrong* yang mereka lakukan. Selain itu, karena mereka membagikan momen *gaul* dalam *nongkrongnya* melalui *platform* media sosial, jadi proses objektivikasi ini juga berdasarkan respon tanggapan *followers* para responden.

Dalam hasil wawancara, respon masyarakat dan orang-orang sekitar informan bermacam-macam, mereka mengungkapkan bahwa hampir semua tanggapan negatif karena menganggap bahwa perempuan di kampus Islam yang melakukan budaya *nongkrong* itu dicap sebagai perempuan tidak benar atau bisa dikatakan sebagai perbuatan yang

menyimpang. Namun di sisi lain, bagi para *followers* mereka di media sosial justru banyak yang memberikan respon positif hingga menanyakan tempat tongkrongan yang dikunjungi oleh beberapa responden. Seperti ungkapan dari KZY dan DSMM;

“..mbak-mbak kosku ini ada juga sama bu kos ku yang nganggep pulangnye aku ini kok sampe malem, ya sebenarnya tau sih kalo emang kumpulan, atau cuma *nongkrong-nongkrong*, mungkin ya kalau di masyarakat itu pandangannya memang kurang bagus sih. Tapi kalau *followers* di Instagram sama temen wa ku itu malah bertanya dimana, dimana, dimana kaya gitu karena menurutku menshare hal-hal yang bisa buat *healing* mereka, bisa jadi tenang tu ya gitu dengan *share* kopian *aesthetic*, *vintage* gitu”⁶⁰

Gambar 4.19 Proses Objektifikasi Nongkrong Gaul Informan KZY

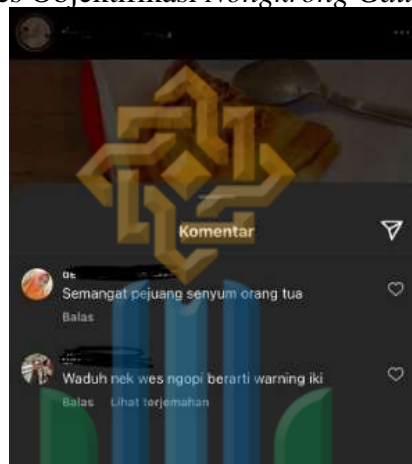


Sumber: Dokumentasi Screenshoot Peneliti pada akun Instagram KZY

“Pasti lah dapet tanggapan negatif kalau dari masyarakat, apalagi kos ku kan masih deket banget sama pemukiman warga, jadi kadang ya suka gaenak sendiri si kalau pulang larut banget. Kalau respon dari temen media sosial tanggepannya positif sih, mereka jadi lebih interaksi sama aku itu banyak, jadi tanya-tanya ini dimana, kok bagus sih, gini gini, *share* harganya dong kaya gitu. Jadi ada informasi yang bisa aku sebarakan ke orang lain gituloh”⁶¹

⁶⁰ (KZY), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023.

⁶¹ (DSMM), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023.

Gambar 4.20 Proses Objektivikasi *Nongkrong Gaul* Informan DSMM

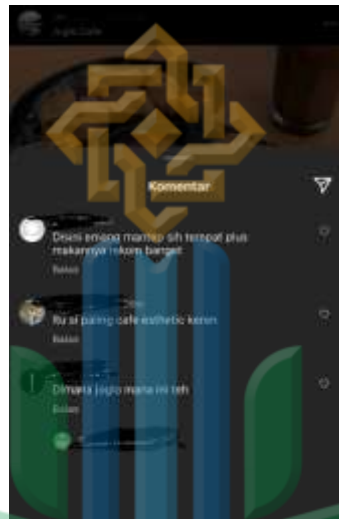
Sumber: Dokumentasi Screenshot Peneliti pada akun Instagram DSMM

Dalam hasil wawancara, terlihat jika informan KZY dan DSMM mengaku jika mendapat respon negatif dari masyarakat sekitarnya, namun justru mendapat tanggapan positif dari teman-teman di media sosialnya yang tertarik dengan postingan *nongkrong* yang dibagikan. Sama halnya apa yang dirasakan oleh informan RN;

“Ya kan juga namanya kita tinggal di lingkungan yang padat penduduk ya, yang mana kalau kita pulang larut malam, yang namanya tetangga, ya mungkin pastinya entah itu *nyinyir* atau apalah, kaya kok perempuan pulang *nongkrong* malem sih gitu, beliau beliau kan pasti mikirnya kita berbuat negatif, padahal kan engga seperti itu. Tapi ini itu beda banget sama tanggapan temen-temen online aku, jadi kalau udah *post* di media sosial, mereka banyak yang kasih *love* terus *comment* tempatnya bagus, ini dimana, *aesthetic* banget, gitu-gitu sih.”⁶²

⁶² (RN), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023

Gambar 4.21 Proses Objektivikasi Nongkrong Gaul Informan RN



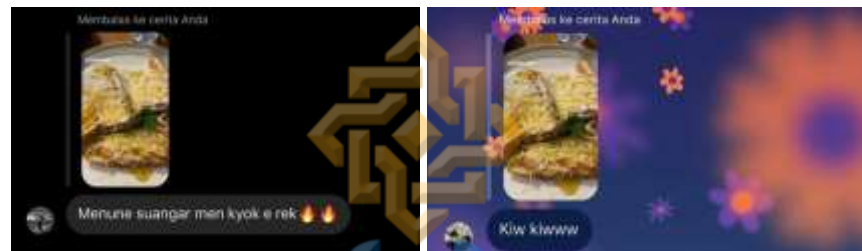
Sumber: Dokumentasi Screenshot Peneliti pada akun Instagram RN

Dalam hal ini, RN mengungkapkan jika ia juga mendapatkan tanggapan negatif dari masyarakat di sekitarnya yang menganggap dirinya berbuat negatif dan mendapat respon positif melalui *platform* media sosial. Sementara itu informan KPA menjelaskan jika ia tidak terlalu mengetahui bagaimana respon orang di sekitarnya, karena ia tidak peduli sekalipun bagaimana tanggapan orang di sekitarnya saat melakukan aktivitas *nongkrong*.

“Enggak tau sih, enggak pernah nanyain juga gimana aku disini *nongkrong* sampe malem aku gatau, tanggapan orang sekitar sih saya ga peduli, palingan cuma mereka, terutama pak kos ya, soalnya kan sering liat aku pulang *nongkrong* malam sama temen-temen, mungkin agak dipantau gitu, kaya tatapan gimana gitu, cewek kok pulang malem gitu sih. Di medsos juga aku bodo amat sih ga terlalu *ngeh* gimana tanggapan *followers* aku, asal aku suka dan tenang jadi aku *share* aja momen *nongkrong* aku.”⁶³

⁶³ (KPA), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023

Gambar 4.22 Proses Objektivikasi Nongkrong Gaul Informan KPA

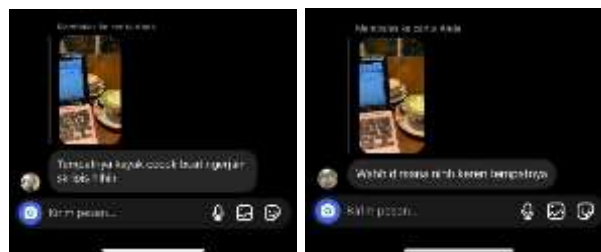


Sumber: Dokumentasi Screenshoot Informan KPA dari akun Instagram pribadinya

Dari empat informan di atas, ada satu informan yang mengaku jika ia hanya mendapat tanggapan negatif ketika awal melakukan aktivitas *nongkrong*, semakin lama sudah tidak lagi, karena teman-temannya yang sudah paham. Namun berbeda dengan teman-teman di media sosial atas tanggapan aktivitas *gaul* dalam tongkrongan yang dia bagikan.

“Kalau tanggapan di sekitarku si biasa aja ya, soalnya temen-temenku juga anak tongkrongan juga, jadi kaya udah sefrekuensi sih, tapi awal-awal aku masih memulai *nongkrong* itu ada sih kaya pandangan negatif lah, cewek cewek nih kok *nongkrongnya* sampe malem, tapi makin kesini udah biasa aja. Nah tanggapan orang lain di media sosial paling cuma kaya ih *nongkrong* terus, ih kamu *nongkrong* terus banyak uang kaya gitu doang sih”⁶⁴

Gambar 4.23 Proses Objektivikasi Nongkrong Gaul Informan TS



Sumber: Dokumentasi Screenshoot Informan TS dari akun Instagram pribadinya

⁶⁴ (TS), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023.

Jadi dari proses objektifikasi ini, peneliti mencantumkan beragam interaksi yang terjadi pada fenomena ini berupa respon dan tanggapan dari orang-orang di sekitar informan yang melakukan aktivitas *gaul* dalam budaya *nongkrong* sesuai pandangannya. Pandangan dari tanggapan orang di sekitar informan yang melakukan aktivitas *nongkrong* memang ditemukan sebagian besar negatif, namun ada pula yang tidak memberikan tanggapan apa-apa. Namun berbeda halnya dengan tanggapan pengikut atau teman informan di media sosial, yang justru memberikan respon positif dengan menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas *nongkrong* informan.

c. Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan tahap adaptasi individu dengan suatu fenomena budaya yang diciptakan oleh konstruksi manusia. Selama proses internalisasi ini, individu melihat kenyataan sosial dan selanjutnya menerjemahkannya sesuai pandangan diri sendiri. Juga selama tahap ini, individu berusaha beradaptasi dengan fenomena dan budaya baru di lingkungannya. Selama adaptasi, individu juga memakai bahasa, interaksi, atau tindakan yang fungsinya sebagai simbol. Seseorang dalam proses internalisasi mengidentifikasi dirinya dengan peranan sosial yang telah ada.

Dalam penelitian ini, tahap proses internalisasi mahasiswa perantau UIN KHAS Jember yang melakukan aktivitas *gaul* pada budaya *nongkrong* menanggapi stigma negatif dari orang-orang sekitar dan

masyarakat dengan cara mereka tetap melanjutkan aktivitas *nongkrong* nya selama memiliki tujuan dan batasan yang jelas. Mereka tidak merasa menyesal menjadi bagian dari budaya tersebut. Hampir semua informan yang peneliti temukan memiliki tujuan, manfaat dan batasan yang jelas saat melakukan aktivitas *nongkrong*. Sedangkan cara menanggapi respon rekan-rekan di media sosial mereka dengan cara mereka terus berusaha membagikan aktivitas *nongkrong* mereka di tempat-tempat yang *aesthetic* dan dengan foto yang lebih indah. Dengan membagikan keseruan mereka di media sosial merupakan bentuk pembuktian jika *nongkrong* bukan selamanya tentang hal negatif.

Mahasiswi perantau di UIN KHAS Jember yang melakukan aktivitas *nongkrong* semakin meluas, sehingga banyak orang yang mengikuti tanpa merasa takut atau memikirkan nilai di masyarakat.

Dalam penelitian ini, hampir seluruh informan memilih untuk tidak menanggapi tanggapan dari masyarakat sekitar, selama memiliki tujuan dan maksud yang jelas melakukan aktivitas *nongkrong*. Selain itu, mereka juga akan terus menyebarluaskan aktivitas *gaul nongkrong* mereka di media sosial sebagai salah satu wacana tempat yang bisa dikunjungi oleh teman-teman di media sosial responden Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan TS;

“Tanggapan aku sih yaudah diam aja, kan mereka enggak tau kita *nongkrongnya* dalam rangka apa, untuk apa dan tujuannya apa, mau dijelasin pun orang-orang kan enggak ngerti, yaudalah diem aja, jadi Kalau aku sih tetap ngelanjutin, selama aku *nongkrong* itu masih bermanfaat, soalnya aku kaya udah di fase *nongkrongnya* itu bukan kaya awal-awal kenal sana sini, sekarang soalnya *nongkrong*

itu udah bener-bener buat ngerjain tugas, atau ada rapat sama temen-temen. Nah terus kalau di media sosial aku bakal terus *upload* aktifitas *nongkrong* aku sih, biar temen-temen juga tertarik datang ke tempat *nongkrong gaul* ku ini”

TS mengaku jika ia memilih untuk tidak merespon stigma masyarakat di sekitarnya, dan memilih untuk tetap membagikan aktivitas *nongkrongnya* di media sosial selama memiliki manfaat dan tujuan yang jelas. Hal serupa juga dilontarkan oleh informan DSMM dan RN,

“Tapi aku jujur enggak terlalu *ngeubris* stigma mereka, toh mereka kan enggak tau aku *nongkrong* buat apa, jadi kalau menurut aku sih masih tetep aku dilanjutin ya, tapi dengan menetapkan batasan-batasan tertentu, kaya misal aku *nongkrong* mulai jam berapa sampai jam berapa dan itu ngga boleh dilanggar, kalau emang harus *nongkrong* sampai tengah malem atau sampai lama banget, harus *make sure* kalau besoknya ngga ada kegiatan, atau lagi kosong jadwalnya, menurutku sih sah-sah aja sih, karena selama *nongkrong* tidak melakukan hal-hal yang dilarang norma dan mengandung sara, menurutku *its okay*, *nongkrong* aja. Terus aku masih bakal terus *upload* kegiatan gaul ala aku di tongkrongan di media sosial sih, aku masih mau melakukannya, dengan tujuan aku mau ngasih informasi ke orang-orang”⁶⁵

“Kalau aku sih enggak nanggapi ya, lebih ke bodo amat, karena saya mikirnya saya ngga minta makan mereka, jadi buat apa juga. Jadi ya saya balik lagi toh yang saya perbuat di tongkrongan bukan hal negatif, saya hanya di tempat *nongkrong* itu, ga kemana-kemana lagi, yaudah lah bodo amat, saya ngga mempermasalahkan itu, tapi kalau aku sih ngga terlalu mentingin si mbak, karena yang penting aku gak berbuat yg aneh dan punya tujuan jelas di tongkrongan. Aku juga berusaha mengupload aktivitas *nongkrong* aku di media sosial dengan *share* tempat tongkrongan yang *gaull*, *aesthetic*, biar bisa jadi referensi anak muda sekarang yang *follow* akun Instagram aku mbak”⁶⁶

Adapula respon lain yang diambil oleh peneliti kepada informan dalam menanggapi stigma dari masyarakat sekitarnya saat melakukan

⁶⁵ (DSMM), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023

⁶⁶ (RN), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023

aktivitas *nongkrong* dengan mengurangnya untuk melakukan aktivitas yang lainnya, seperti informan KPA dan KZY;

“Dari stigma itu sih aku sebnernya ya males juga ya mau nangepin, toh aku mikir bayar semua pake uangku, tapi ya di sisi lain ya ngga enak juga, jadi sekarang lebih ke membatasi aja sih, jangan terlalu sering, ya mungkin sebulan dua kali aja cukup ya *nongkrongnya*, apalagi kalau udah semester akhir tu *nongkrongnya* jadi lumayan jarang, palingan ya ngadep laptop sambil *share* di media sosial biar *dikepoin* tempatnya sama pengikut akun aku”⁶⁷

“Kadang gaenak sendiri, jadi mulai bosan, dan males juga mau nangepin orang yang tanya kok pulang malem, ya meskipun orang tau, kita ngga ngelakuin hal negatif, tapi yaudahlah udah males. Jadi kalo aku pribadi, sering ngurangin *nongkrong* ya, mulai aku semester tujuh, karena aku juga sudah mulai kerja, terus aku udah males keluar, capek juga. Tapi di sisi lain aku juga terus berusaha buat sebarin aktifitas *gaul* aku di budaya ini ya lewat media sosial, aku tu biasanya *mengcombine* foto aku dengan aku edit, terus aku *combine* sama lagu yang juga kekinian jadi bisa menarik orang-orang, ih keren banget itu dimana gitulo”⁶⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti melihat hampir semua informan bersikap acuh dan tidak peduli dengan tanggapan buruk orang lain di sekitarnya tentang aktivitas *nongkrong* yang dilakukan. Mereka tidak memperdulikan tanggapan tersebut dan memilih untuk tetap tenang, karena mereka yakin, seiring berjalannya waktu, masyarakat akan mampu menerima dan terbuka pemikirannya terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Tetapi di sisi lain, informan juga paham terhadap kenyataan sosial di masyarakat tentang aktivitasnya sehingga membuat pola pikirnya menerima tanggapan masyarakat dengan tetap melakukan

⁶⁷ (KPA), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023

⁶⁸ (KZY), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023.

aktivitas *nongkrong* yang memiliki tujuan dan maksud jelas atau mencari aktivitas lainnya yang memiliki dampak lebih baik pada dirinya.

Sementara itu, mereka juga akan terus berusaha menyebarkan aktivitas *gaul* di budaya *nongkrong* mereka melalui media sosial, supaya bisa menarik pengikut akun mereka bisa melakukan hal yang sama dengan *nongkrong* di tempat yang *aesthetic*.

2. Tujuan Mahasiswi Perantau KPI Fakultas Dakwah di UIN KHAS Jember Melakukan Aktivitas *Nongkrong Gaul*.

Dalam hal ini, menjelaskan tujuan dari mahasiswi perantau yang ada di UIN KHAS Jember melakukan aktivitas *nongkrong*, melihat mereka merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan di tanah rantau di kampus Islam, yang mana dalam Islam sendiri sudah dijelaskan jika seorang perempuan wajib untuk menghindari hal-hal yang sudah dilarang dalam Al-Quran, dalam konteks ini berhubungan dengan Surah Al Azhab ayat 33 yang berisi :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Al-Azhab ayat 33).

Dalam surat tersebut peneliti dapat memahami jika kita sebagai seorang muslim untuk lebih baik diam di berdiam diri di rumah saja jika memang tidak ada kepentingan di luar. Namun, seiring perkembangan zaman, saat ini ternyata banyak sekali ditemukan seorang muslim, tak terkecuali mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di kampus berbasis Islam, yang justru menghabiskan waktu di luar hanya untuk senang-senang semata tanpa melihat nilai kebermanfaatannya yang ia dapatkan. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan tentang tujuan mahasiswi perantau UIN KHAS Jember melakukan aktivitas *nongkrong* adalah untuk sekedar menambah teman dan relasi, mengerjakan tugas, menghilangkan rasa bosan di kos-kosan dan sebagai ekspresi diri dalam pemanfaatan jarak temu dengan orang tua. Mereka mengungkapkan bahwa keterbatasan jam bermain atau dalam artian *nongkrong* yang tidak pernah mereka dapatkan ketika hidup bersama orang tua, dalam momen kesempatan merantau langsung dimanfaatkan untuk menghabiskan waktu luangnya dengan *nongkrong*.

Meski begitu, sebagai seorang makhluk sosial, manusia membutuhkan suatu tempat semacam ruang publik untuk dapat melakukan interaksi diskusi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Konteks ini pun tak terhindar dari gaya hidup seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di tanah rantau, yang mana mereka memang memanfaatkan ruang publik seperti kafe, warung ataupun kedai kopi sebagai jembatan mereka untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan

lingkungan di sekitar perantauannya, salah satunya dengan aktivitas *nongkrong*. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh beberapa mahasiswi perantau yang diwawancarai langsung oleh peneliti;

“Tujuan *nongkrong* sih dulu kaya nambah-nambah temen, nambah-nambah relasi kan wajar sih anak rantau kaya gapunya siapa gitu, tapi seiring waktu berjalan sampai sekarang ini, udah semester akhir ini, *nongkrong* itu yaudah buat ngerjain tugas terus ya mungkin ngelepas penat sih, soalnya di kos juga sendirian aku.”⁶⁹

Informan TS mengakui jika dia melakukan aktivitas *nongkrong* karena untuk menambah teman karena dia sadar tidak memiliki kerabat di tanah rantau. Namun, ada juga informan yang mengakui jika ia melakukan aktivitas *nongkrong* awalnya atas kebebasan waktu yang dia miliki saat di perantauan tidak pernah dia dapatkan sebelumnya saat tinggal bersama orang tua dan merupakan santri, seperti halnya yang disampaikan oleh informan KZY.

“Kalau aku sendiri nggapernah *nongkrong* sebelumnya, karena ngga enak mau keluar ada orang tua, apalagi aku dari SMP sampai SMA di Pondok full, jadi pulang pas idul fitri dan maulid nabi, jadi gapernah tau namanya *nongkrong* jadi pas di rantauan punya jam bebas di kos diajak lah sama temen-temen, trus kebutuhan pas lagi sumpek di kos, yaudah *nongkrong*”⁷⁰

Menurut Informan KZY, yang sebelumnya tidak mempunyai kesempatan untuk *nongkrong* selama di pesantren, ia gunakan kesempatan tersebut ketika menjadi mahasiswi di UIN KHAS Jember. Karena dia merasa memiliki jam yang bebas, sehingga dia memilih untuk *nongkrong* bersama teman-temannya atau hanya sekedar menghilangkan rasa penat

⁶⁹ (TS), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023.

⁷⁰ (KZY), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023.

selama di kos. Ada lagi ungkapan dari salah satu informan yaitu RN yang juga melakukan aktivitas *nongkrong* karena ingin melepas penat di kontrakan dan *sharing* bersama teman.

“Ya kalo aku pribadi paling biasanya sambil ngerjain tugas atau enggak ya kaya cuma melepas penat ajalah karena saya jenuh di rumah, kaya ngobrol, bercanda, *sharing* gitu sih sama temen soalnya kita anak rantau, jauh dari keluarga, temen juga ya harus buka relasi disini sih, aku juga ngerasa lebih seger aja gitu kalo udah lama diem di kontrakan terus keluar ketemu temen buat *nongkrong*”.⁷¹

Menurut informan RN, dia melakukan aktivitas *nongkrong* karena sadar merasa jenuh di kontrakan dan memilih bertemu dengan teman di rantauannya untuk *sharing*, bercanda, dan ngobrol di tongkrongan. Namun ada yang memiliki tujuan berbeda dari informan lainnya yaitu salah satunya untuk ajang gengsi di media sosial.

“Tujuan *nongkrong* sih biasanya *gabut* aja sih, soalnya enggak ada kerjaan kan ya, terus cari hiburan biar enggak jenuh, terus cari suasana baru kalau lagi waktu kosong sama temen-temen, asik gitu loh, yah buat gengsi-gengsian sih ngisi *instastory* biar keliatan itu enggak kayak anak rumahan banget”⁷²

Informan KPA mengaku jika selain mencari hiburan dan suasana baru, dia juga memiliki tujuan lain dalam melakukan aktivitas *nongkrong* yaitu sebagai ajang gengsi dan pamer di media sosial supaya tidak di cap sebagai anak rumahan. Ada pula tujuan lain dari informan DSMM yang melakukan aktivitas *nongkrong* untuk mengisi waktu luang.

“Ya karena ngisi waktu luang ya, karena waktu itu enggak ngapain, terus biasanya sepulang kuliah sih mau ngerjain tugas atau apa gitu sama temen-temen, sekalian deh *nongkrong* gitu. Tapi aku

⁷¹ (RN), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023.

⁷² (KPA), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023.

juga emang ngerasa jenuh kan di kos, jadi mending ketemu temen daripada lama diem di kos, bisa bikin stress akunya ntar, mangkanya aku *nongkrong* deh sama temen-temen di kampus sini.”⁷³

Jadi, informan TS mengungkapkan jika dia awalnya melakukan aktivitas *nongkrong* untuk menambah relasi di tanah rantau, tetapi seiring berjalannya waktu, dia melakukan aktivitas *nongkrong* untuk mengerjakan tugas. Tak hanya itu, sebagian informan juga menyebutkan tujuan melakukan aktivitas *nongkrong* karena untuk memanfaatkan jam bebas di tanah rantau dan menghilangkan rasa jenuh atau penat selama tinggal di perantauan.

Namun, selain informan di atas, ada pula informan KPA yang memiliki ungkapan tersendiri mengapa dia melakukan aktivitas *nongkrong* yaitu karena ingin mencari suasana baru dan ajang gengsi di media sosial supaya tidak dinilai sebagai anak rumahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di atas, rata-rata tujuan mahasiswi perantau yang melakukan aktivitas *nongkrong* yaitu untuk mengisi kejenuhan dan kepenatan mereka di tempat tinggal, mengerjakan tugas, bersosialisasi, beradaptasi yang sekaligus menjadi momentum pemanfaatan jarak temu dengan orang tua, di mana mereka tidak pernah memiliki waktu yang bebas untuk bermain saat tinggal di kota asalnya.

Meskipun ada juga informan yang memiliki tujuan lain seperti untuk mengisi waktu luang, menambah relasi bahkan untuk *update*

⁷³ (DSMM), diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 September 2023.

aktivitas *nongkrong* nya di media sosial, namun secara garis besar, tujuan awal mereka melakukan aktivitas *nongkrong* memang karena ingin mengisi kebosanan dan kepenatan di tanah rantau dengan bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya serta pemanfaatan jam bebas yang dimiliki saat jauh dari orang tua.

Tabel 4.1
Tujuan mahasiswa perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS
Jember *nongkrong*

No	Informan	Tujuan
1	TS	Menambah relasi dan mengerjakan tugas kuliah
2	KZY	Memanfaatkan jam bebas di tanah rantau dan menghilangkan rasa penat di kos dengan bertemu teman
3	RN	Melepas penat di kontrakan dan <i>sharing</i> bersama teman
4	KPA	Mencari hiburan saat penat bersama teman, suasana baru dan ajang gengsi di media sosial
5	DSMM	Mengisi waktu luang dan mengerjakan tugas

C. Pembahasan Temuan

1. Proses Konstruksi Sosial *Gaul* Pada Budaya *Nongkrong* Mahasiswa Perantau UIN KHAS Jember.

Proses konstruksi sosial adalah tahap untuk menjabarkan beberapa fenomena sosial yang terjadi pada sebuah lingkungan dengan melihat kenyataan sebagai sesuatu yang terkonstruksi secara sosial pada beberapa tahapan. Pada tahap pertama, yaitu eksternalisasi dalam penelitian ini, informan mengutarakan makna subjektif *gaul* dan *nongkrong* yang dianggap *gaul*. Setelah peneliti melalui tahap kondensasi data dengan

menyeleksi hasil hingga menemukan jawaban yang sesuai dari informan, kemudian melakukan penyajian data berupa hasil wawancara dengan informan, hingga didapatkan kesimpulan bahwa hampir semua informan mengetahui budaya *gaul* dalam tongkrongan dari media sosial, yang mana mereka mengungkapkan makna *gaul* yaitu mengikuti perkembangan zaman yang ada atau tidak kuno. Kemudian mereka juga menganggap *nongkrong* yang *gaul* yaitu dengan mendatangi sebuah tempat atau warung atau kedai kopi yang kekinian atau dalam istilah saat ini yaitu *aesthetic*, kemudian bisa mengabadikan momen *nongkrong* di tempat tersebut dan dibagikan melalui media sosial mereka.

Setelah melakukan analisis data dengan sudut pandang Berger dan Luckman yang berpendapat bahwa dalam tahap ini individu menyesuaikan diri dengan sosio-kultural sebagai produk manusia atau individu memahami atau menafsirkan langsung peristiwa atau mengungkapkan sebuah makna. Tahap ini juga dapat dikatakan sebagai proses manusia beradaptasi diri dengan sebuah fenomena yang ada dalam dunia sosial budayanya.

Kemudian pada tahap selanjutnya, informan mengalami proses objektifikasi, di mana pada tahap ini, peneliti memasukkan beberapa interaksi pada sebuah fenomena *gaul* pada budaya *nongkrong* berupa respon dan tanggapan orang di sekitar dan *followers* terhadap keputusan mahasiswi UIN KHAS Jember yang melakukan aktivitas *nongkrong gaulnya* sesuai pengetahuan mereka. Hampir semua pandangan

masyarakat di sekitar informan memberikan tanggapan negatif pada aktivitas *nongkrong gaul* yang mereka lakukan. Banyak dari masyarakat di sekitar mereka yang menilai jika aktivitas tersebut tidak sepatutnya dilakukan apalagi informan merupakan mahasiswi di kampus Islam. Namun, pandangan tersebut berbanding terbalik dengan respon *followers* informan yang justru memberi tanggapan positif, seperti menanyakan tempat atau cafe yang dikunjungi, menu yang tersedia, hingga harga di tempat *nongkrong* yang sudah dibagikan melalui media sosial.

Pada teori konstruksi sosial Berger dan Luckman, proses ini menggambarkan jika proses ini terjadi komunikasi berupa interaksi sosial pada sebuah gejala dan fenomena yang terobjektifikasi. Pada proses ini, dunia sosial mendapatkan karakteristik objektifnya dan aktivitas manusia. Dalam proses ini, terdapat hubungan antara individu di satu sisi dan kenyataan sosial budaya di sisi lainnya. Kedua entitas yang terlihat terpisah ini kemudian membentuk jaringan intersubjektif. Tahapan ini adalah hasil dari realitas eksternal, yang selanjutnya menjadi sebuah kenyataan fenomena objektif yang unik. Pada tahap objektifikasi, terdapat perbedaan antara dua individu, yaitu pemkanaan sebuah fenomena dari diri individu dan pemkanaan sebuah fenomena dari luar individu lainnya, sehingga fenomena tersebut menjadi sesuatu yang objektif.

Pada proses terakhir yaitu internalisasi ini, informan mengungkapkan atau menanggapi stigma orang lain yang ditujukan pada mereka dengan tetap melakukan aktivitas *nongkrong gaulnya* asal

memiliki tujuan yang jelas serta memilih untuk tetap aktif menyebarkan aktivitas *nongkrong* yang dianggap mereka *gaul* melalui *platform* media sosial. Selain itu, informan juga mengaku tidak menyesal dengan apa yang sudah dilakukan, karena menurut mereka, selama *nongkrong* yang mereka lakukan tidak memberikan dampak buruk bagi orang lain, dan memberikan kenyamanan bagi diri mereka, itu merupakan hal yang wajar. Apalagi mereka merasa jika dengan menyebarkan aktivitas *nongkrong* yang mereka anggap *gaul* tersebut di media sosial, akan banyak *followers* mereka yang mengetahui tempat *nongkrong* tersebut dan bisa mengikutinya.

Menurut Berger dan Luckman, pada proses ini seseorang menyesuaikan dan beradaptasi dengan sebuah fenomena budaya yang menjadi produk manusia. Individu sudah mengidentifikasi dirinya di tengah-tengah lembaga sosial, di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Dalam hal ini, adaptasi individu dilakukan dengan bagaimana mereka merespon objektifikasi orang lain pada suatu realitas yang secara langsung berinteraksi dan akhirnya mengambil sebuah tindakan pada realitas tersebut dan menjadi bagian di dalamnya.

Tabel 4.2 Proses Konstruksi *Nongkrong Gaul* pada Mahasiswi Perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember

No	Informan	Eksternalisasi	Objektifikasi	Internalisasi
1.	TS	Mengetahui budaya <i>nongkrong gaul</i> dari media sosial. Makna <i>gaul</i> pada budaya <i>nongkrong</i> berupa pembahasan dalam tongkrongannya yang berkelas serta bisa membagikan aktivitasnya melalui <i>platform</i> media sosial.	TS mendapat tanggapan negatif ketika awal melakukan aktivitas <i>nongkrong</i> , semakin lama sudah tidak lagi, karena teman-temannya yang sudah paham. Namun berbeda dengan teman-teman di media sosial atas tanggapan aktivitas <i>gaul</i> dalam tongkrongan yang ia bagikan, dimana mereka justru memberi tanggapan baik seperti menanyakan tempat yang TS kunjungi ada dimana dan like.	TS mengaku jika ia memilih untuk tidak merespon stigma masyarakat di sekitarnya, dan memilih untuk tetap membagikan aktivitas <i>nongkrongnya</i> di media sosial selama memiliki manfaat dan tujuan yang jelas.
2.	KZY	KZY dalam hal ini mengungkapkan jika <i>gaul</i> juga bisa dimaknai sebagai <i>trend</i> kekinian dan mengikuti perkembangan zaman, sedangkan <i>gaul</i> dalam tongkrongan itu bisa dimaknai berupa penciptaan ketenangan, merasa bahagia dan membuat orang tertarik	KZY mendapat respon negatif dari masyarakat sekitarnya, namun justru mendapat tanggapan positif dari teman-teman di media sosialnya yang tertarik dengan postingan <i>nongkrong</i> yang dibagikan.	KZY memilih menanggapi stigma dari masyarakat sekitarnya saat melakukan aktivitas <i>nongkrong</i> dengan mengurangnya untuk melakukan aktivitas lain, dan akan tetap <i>nongkrong</i> dengan tujuan

		dengan aktivitasnya.		yang jelas serta memposting di media sosialnya.
3.	KPA	menurut informan KPA, <i>gaul</i> itu dimaknai sebagai <i>trend</i> perkembangan zaman yang diikuti anak muda. Kemudian, KPA juga memaknai <i>gaul</i> dalam tongkrongan itu yang bisa memilih tempat <i>aesthetic</i> atau indah kemudian di <i>share</i> melalui <i>platform</i> media sosial mereka.	KPA tidak terlalu mengetahui bagaimana respon orang di sekitarnya, karena ia tidak peduli sekalipun bagaimana tanggapan orang di sekitarnya saat melakukan aktivitas <i>nongkrong</i> . Namun, di media sosial ia juga mendapat tanggapan baik, tapi KPA tidak terlalu menggubris komentar dari <i>followersnya</i> .	KPA menanggapi stigma di masyarakat dengan memilih untuk cuek, dengan mencari aktivitas lain. Selain itu, KPA juga tetap akan membagikan aktivitas <i>nongkrongnya</i> di media sosial.
4.	DSMM	<i>Gaul</i> dimaknai sebagai segala sesuatu yang berbeda dari biasanya. DSMM juga memaknai <i>gaul</i> dalam tongkrongan ketika seseorang bisa mengambil gambar yang indah di sebuah tongkrongan kemudian ia abadikan melalui <i>platform</i> media sosial.	DSMM mendapat respon negatif dari masyarakat sekitar, karena kos yang dekat dengan pemukiman warga. Selain itu, DSMM juga mendapat respon baik di media sosial seperti ditanyakan seputar tentang tempat <i>nongkrongnya</i> ,	DSMM tidak merespon stigma masyarakat di sekitarnya, dan memilih untuk tetap membagikan aktivitas <i>nongkrongnya</i> di media sosial selama memiliki manfaat dan tujuan yang jelas dan memberikan referensi tempat <i>nongkrong</i> yang dia kunjungi.
5.	RN	RN menyatakan jika <i>gaul</i> bisa dikatakan sebagai keikutsertaan anak muda dalam	RN mengungkapkan jika mendapatkan tanggapan negatif dari masyarakat di	RN memilih untuk tidak peduli atas tanggapan orang dan masyarakat

		perkembangan zaman, seperti halnya aktivitas <i>nongkrong</i> . Sementara itu, <i>gaul</i> dalam tongkrongan RN maknai sebagai anak muda yang datang ke tempat <i>aesthetic</i> dan dibagikan di media sosial.	sekitarnya yang menganggap dirinya berbuat negatif dan mendapat respon positif melalui <i>platform</i> media sosial.	sekitarnya selama RN mempunyai tujuan yang jelas di tempat tongkrongan, dan akan tetap membagikan aktivitas <i>nongkrongnya</i> di media sosial sebagai referensi <i>café</i> bagi <i>followers</i> di akunnya.
--	--	--	--	---

2. Tujuan Mahasiswi Perantau KPI Fakultas Dakwah di UIN KHAS Jember Melakukan Aktivitas *Nongkrong Gaul*.

Melakukan aktivitas *nongkrong* yang dikerjakan oleh perempuan berhijab masih dianggap hal yang tabu di masyarakat, tak terlepas bagi mahasiswi meski mereka memiliki beragam tujuan melakukan aktivitas tersebut. Dari tahap kondesasi data dengan menyeleksi hasil hingga menemukan jawaban yang sesuai dari informan, kemudian melakukan penyajian data berupa hasil wawancara dengan informan, hingga didapatkan kesimpulan yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswi perantau di UIN KHAS Jember yang melakukan aktivitas *nongkrong* yaitu awalnya bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan dan melepas rasa penat dengan bercengkrama atau curhat dengan teman sekitarnya selama di tempat tinggal saat merantau dengan memanfaatkan ruang publik berupa kafe ataupun kedai kopi.

Dalam hal tersebut, Jurgen Habermas berpendapat bahwa mulanya ruang publik dalam tulisan-tulisannya merupakan ruang umum, yang dikaji dari perspektif politik. Menurutnya ruang publik berperan penting dalam menjaga keutuhan demokrasi, yaitu sebagai tempat yang diisi dan dimanfaatkan oleh masyarakat sipil dan berguna menjadi penghubung antara pemerintah dengan masyarakat. Namun seiring perkembangan zaman, saat ini ruang publik dijadikan sebagai tempat umum dimana seseorang satu dengan seseorang lainnya berkumpul untuk mendiskusikan apa saja tanpa adanya batasan.

Berdasarkan hasil penelitian, selain memiliki tujuan di atas, ternyata karena adanya pengaruh lingkungan-lingkungan dunia sosio kulturalnya, mereka juga melakukan aktivitas *nongkrong* sebagai *life style gaul* mereka. Mereka akhirnya mengikuti perkembangan dan gaya baru dalam aktivitas *nongkrongnya* yaitu untuk menambah relasi serta meniru *update* an di media sosial tentang model *nongkrong* yang dianggap *gaul* bagi mereka.

Hal tersebut juga selaras dengan teori konsumsi masyarakat menurut Jean Baudrillard yang menjelaskan di mana saat ini secara umum, masyarakat bisa dikatakan sebagai masyarakat konsumsi simbolik yang berarti konsep ini muncul sebab seseorang membeli sebuah barang bukan karena nilai kebermanfaatannya, tetapi dipicu oleh gaya hidup, demi sebuah pencitraan yang diarahkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini juga memaparkan bagaimana mahasiswi perantau di UIN KHAS Jember

yang melakukan aktivitas *nongkrong* bukan lagi bertujuan hanya untuk membeli sebuah menu pada kedai atau warung yang dikunjungi, namun sebagai pencitraan *lifestyle* gaya *gaul* yang mereka terapkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada seluruh responden, maka peneliti mengambil sebuah hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses konstruksi sosial *gaul* pada budaya *nongkrong* mahasiswi perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember

Proses eksternalisasi menjadi tahap awal melihat mahasiswi perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember memaknai suatu realitas aktivitas *nongkrong* yang dianggap *gaul* yaitu dengan menganggap jika *nongkrong* yang *gaul* yaitu dengan cara mendatangi sebuah warung atau kedai atau cafe yang kekinian dan *aesthetic*, kemudian bisa dia sebarkan momen tersebut pada media sosialnya sehingga mendapatkan atensi dari para *followers*nya.

Pada proses objektifikasi individu meletakkan pemikirannya terhadap nilai dan makna sebuah kenyataan berupa fenomena yang terbentuk dari factor eksternalnya. Pada proses ini, mahasiswi perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember mendapatkan tanggapan dan respon yang berbeda dari masyarakat sekitar dan juga *followers* media sosialnya atas aktivitas *nongkrong gaul* yang dilakukan. Jika masyarakat sekitar memberi tanggapan negatif atas *nongkrong gaul* yang dilakukan, justru *followers* media sosialnya memberikan tanggapan positif seperti

memberi *like* dan antusias ingin mengetahui seputar aktivitas *nongkrong gaulnya*.

Pada proses internalisasi sebagai tahap akhir, merupakan proses pengaplikasian sebuah fenomena pada dirinya. Hal ini didapat dari proses adaptasi pada sebuah fenomena dan interaksi dengan orang sekitar dalam sebuah fenomena tersebut. Dalam hal ini, mahasiswi perantau yang melakukan aktivitas *nongkrong gaul* akan tetap melakukan realitas tersebut dengan memiliki tujuan yang jelas serta tetap akan menyebarkan momen tersebut di media sosial supaya dapat memberikan informasi serta atensi dari *followersnya*.

2. **Tujuan mahasiswi perantau KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember melakukan aktivitas *nongkrong gaul*.**

Tujuan awal mahasiswi perantau KPI Fakultas Dakwah UIN Khas Jember melakukan aktivitas *nongkrong* awalnya untuk menghilangkan rasa bosan, penat dan jenuh selama di perantauan, namun seiring perkembangan teknologi media yang berkembang pesat, merubah hingga melahirkan sebuah konstruksi sosial *gaul* dalam budaya *nongkrong* mahasiswi perantau UIN KHAS Jember.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang didapat penulis terhadap fenomena konstruksi sosial *gaul* pada budaya *nongkrong* mahasiswi perantau UIN Khas Jember, jadi penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bacaan ilmiah untuk perpustakaan maupun mahasiswa di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang membutuhkan referensi penelitian untuk menyelesaikan program studi di bangku perkuliahan, khususnya bagi mahasiswa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadikan UIN KHAS Jember sebagai lembaga atau institusi berwenang yang dapat mengontrol sosial mahasiswanya.
2. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswi perantau yang secara sengaja atau tidak sengaja menjadikan *nongkrong* sebagai gaya hidup *gaul* nya, dapat membuka pola pikir mereka agar melakukan aktivitas lain yang lebih membawa kebermanfaatan dan tetap teguh membawa nilai-nilai yang telah diajarkan pada agama. Selain itu, mahasiswi perantau diharapkan mampu mengadaptasikan dirinya dengan baik selama bergaul saat menempuh pendidikan dengan memilah segala aktivitas yang berdampak baik bagi dirinya.
3. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dan pedoman kepada masyarakat luas tentang pentingnya pendidikan agama dan moral sebagai pegangan kaum milenial menjalani gaya hidupnya. Penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan masyarakat utamanya bagi orang tua yang memiliki anak rantauan yang sedang menimba ilmu dalam menjalani gaya hidup saat jauh dari keluarga, khususnya pada aktivitas *nongkrong*.

4. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah analisis bagi pemerintah guna memberikan pemahaman akan kesadaran masyarakat luas dan mempertimbangkan adanya aturan atau hukum mengenai pemaknaan gaya hidup anak muda, terlebih bagi mahasiswa yang merantau untuk tidak sampai salah pada pergaulan yang tidak membawa kebermanfaatan.
5. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah referensi untuk bisa dijadikan sebagai penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema konstruksi sosial *gaul* pada budaya *nongkrong* mahasiswi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Arikuntono, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Budianto, Heri & Farid Hamid. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), 2014.
- Bungin, B. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Charles R. Ngangi. “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial”. Vol.7, No.2. 2011
- Creswell, John. W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Dharma, Fery Adhi, “Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Jurnal Ilmu Komuniiasi* no.7 (2018) : 1-9
- Effendi, Nong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. (Bandung: Mandar Maju, 1989).
- F, Anwar. “Perubahan dan permasalahan media sosial” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol 1, No.1, 2017.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hawari, Nadrisah. MA. *Fiqih Ibadah Wanita*. (Jakarta: Amzah. 2011).
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salem Humanika, 2012.
- Karman, *Konstruksi Realitas Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)* *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, 2015.
- Kholil, Syukur (Ed.). *Teori Komunikasi Massa*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis), 2011.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2006

- Margareth, M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali, 1984).
- Miles, B. Mathew. *Analisis Data Kualitatif dan Manajmen Pendidikan*. Malang: P.W. Media, 1984
- Misna, Andi “*Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur*”, E-Jurnal Administrasi Negara, Vol 3, No 2, 2015.
- Morrison. *Teori Komunikasi Massa Individu Hingga Massa*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), 2014.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Rory. *Pendekatan Konstruksi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Setiawan, Arif. “*Konsep Ruang Publik Menurut Jurgan Habermas*” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999
- Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*
- Sutopo, H. B. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 1998.
- Taqawadin, Danil Akbar, “*Potensi Budaya Minum Kopi (Ngopi) Dalam Membangun Kembali Koeksistensi Masyarakat Aceh Paska Konflik.*” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no.1 (2019) : 87-102.
- Tim Revisi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember Press), 2021.

Internet

- Dwi, Rivandi, Catur Nugroho. “*Budaya Nongkrong di Kedai Kopi (Studi Kasus Pada Pelanggan Kozi Coffe 2.0 Bandung),*” *Jurnal Proceeding of Managemet* 7, no. 2. (Desember, 2020) : 7019. <https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/162891/budaya-nongkrong-di-kedai-kopi-studi-kasus-pada-pelanggan-kozi-coffee-2-0-bandung-.html>
- Akbar, Danil, Ahmad Nizam, et.al. “*Potensi Budaya Minum Kopi (Ngopi) Dalam Membangun Kembali Koeksistensi Masyarakat Aceh Pasca Konflik,*” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no. 1. (Agustus, 2019) : 88. https://www.researchgate.net/publication/337451299_POTENSI_BUDAYA_MINUM_KOPI_NGOPI_DALAM_MEMBANGUN_KEMB

ALI KOEKSIKSTENSI MASYARAKAT ACEH PASKA KONFLIK


- Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1. (September, 2018) : 4. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/101>
- Fauzi, Eka Perwitasari. “Konstruksi Sosial *Soft Masculinity* dalam Budaya Pop Korea”, *Jurnal Universitas Mercu Buana*, (2021) <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3687>
- Gunawan, Hendra, Dian Susanti. “Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 6, Vol. 1, (Januari, 2023), 71. <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/download/23613/11050>
- Lutfiani, Naili Fauziah. “Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Azhab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik,” *Jurnal eL-Tarbawi* 10, no. 2. (Juni, 2014) : 73. <https://journal.uin.ac.id/Tarbawi/article/view/11909>
- Lukitaningsih, Devi Juliani. “Warung Kopi Sebagai Ruang Publik Dari Masa Ke Masa Di Kota Medan,” *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 13, no. 1. (Februari, 2021) 12. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupis/article/view/%2318639>
- Oktaviani, Keke. “‘Ngopi’ Sebagai Gaya Hidup Anak Muda (Studi Pada Pelanggan *Coffeshop* ‘Ruang Kopi’ Di Kota Bogor)” Skripsi Universitas Negeri Jakarta, (2018). http://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=57758
- Pangihutan, Marthin, Achmad Helmi. “Gaya Hidup dan Fenomena Perilaku Konsumen Pada Warung Kopi di Malang,” *Jurnal Aplikasi Manajemen* 12, no. 2. (Juni, 2014) : 189. <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/640>
- Rahmi, Eti. “Perubahan Gaya Hidup, Pola Pikir dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh” Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, (2018). <https://repository.ar-raniry.ac.id/5414/>
- Ramli, Fiqri. “Pengaruh Budaya Nongkrong Pada Masyarakat Urban di Kota Sinjai”, *Jurnal Universitas Negeri Makassar* no 1, (April, 2022) 4. <https://osf.io/preprints/osf/nqegs>

- Sandra, Solte, Astri. “ Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Di Kalangan Remaja”, *Jurnal Universitas Satya Negara Indonesia*, (2022)” <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/2614>
- Sartika, Rani. “ Pergeseran Budaya Ngopi di Kalangan Generasi Muda di Kota Tanjungpinang”. *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Tanjungpinang*, (2017) <https://adoc.pub/download/pergeseran-budaya-ngopi-di-kalangan-generasi-muda-di-kota-ta.html>
- Syafitri, Erlinda. “ Konstruksi Sosial Perempuan Bertato di Jakarta”, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (2021) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58586/1/ERLINDA%20SAFITRI.FISIP.pdf>
- Wazis, Kun. “Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivitas.”. *Jurnal Komunikasi Lugas* 1, no. 1. (Juni, 2017) : 85. <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/lugas/article/view/106/94>
- Widya, Sulismandi, Luluk. “ Gaya Hidup *Nongkrong* Mahasiswa Di Malang (Studi Pengunjung Kedai Kopi *OR Traffic* Sengkaling, Malang Regency)”. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*, (2022)” <https://ejournal.unib.ac.id/jsn/article/download/24124/11532/71294>
- Yuliati, Rina. “ Budaya *Nongkrong* Sebagai Gaya Hidup Para Perempuan Penikmat Kopi Di Sidoarjo (Studi Kasus Pada *Coffe Shop* Sehari Sekopi di Kawasan Sekitar Transmart Sidoarjo)” Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, (2021). <http://digilib.uinsa.ac.id/51156/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



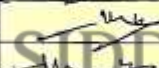
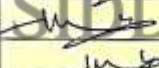
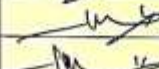

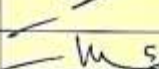
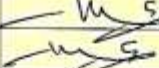

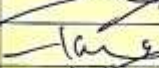

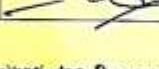
Lampiran 1

Kartu Konsultasi Skripsi




KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM S-1
FAKULTAS DAKWAH
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Nama : ACHI WILFA INAYAH
 No. Induk Mahasiswa : D20191152
 Prodi : KOMUNITAS dan PENYIARAN ISLAM (KPI)
 Jurusan : KOMUNITAS dan PENYIARAN ISLAM (KPI)
 Fakultas : DAKWAH
 Judul Skripsi : KONSTRUKSI SOSIAL GAWL PADA BUDAYA MONGKONG MAHASISWA PERANTAL UIN KIAI JEMBER
 Pembimbing : Dr. SITI RAUDHATUL JANNAH, S.Ag., M.Med.Kom
 Tanggal Persetujuan : 10 NOVEMBER 2023

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	Selasa, 9 Mei 2023	Konsultasi judul dan fokus penelitian.	
2.	Selasa, 16 Mei 2023	Konsultasi bab II dan III	
3.	Rabu, 24 Mei 2023	Pembahasan teori penelitian penelitian ^{rehabilitasi}	
4.	Senin, 29 Mei 2023	Revisi seminar proposal	
5.	Selasa, 6 Juni 2023	Revisi Seminar proposal bab IV	
6.	Rabu, 4 Oktober 2023	Konsultasi hasil wawancara	
7.	Rabu, 11 Oktober 2023	Revisi hasil wawancara + temuan	
8.	Rabu, 18 Oktober 2023	Konsultasi bab IV	
9.	Rabu, 25 Oktober 2023	Revisi pembahasan temuan	
10.	Kamis, 2 November 2023	Revisi bab IV dan penambahan teori	
11.	Rabu, 8 November 2023	Konsultasi bab IV, jdan teori	
12.	Jumat, 10 November 2023	ACC Skripsi	

a.n. Dekan
 Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam


MOHAMMAD DAWUD, S.Sos, M.Sos
 NIP. 19790721 2019 111 002

Lampiran 2

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achi Wilfa Inayah
NIM : D20191152
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 5 November 2023

Saya yang menyatakan


Achi Wilfa Inayah

NIM: D20191152

Lampiran 3

MATRIK PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN : KONSTRUKSI SOSIAL GAUL DALAM BUDAYA NONGKRONG MAHASISWI PERANTAU UIN KHAS JEMBER
PENELITI : ACHI WILFA INAYAH

Konteks Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<p>Budaya <i>nongkrong</i> ada dari warung kopi yang menjadi ruang publik dan lahir sejak zaman ke-18 Masehi, sebagai wadah Filsuf menyebarkan dan bertukar gagasan serta ide hingga melebur sebagai tempat bersosialisasi dan demokratisasi. Namun faktanya seiring perkembangan zaman, warung kopi kini terkonstruksi sosial dijadikan sebagai tempat untuk menciptakan tren gaya hidup <i>gaul</i> dengan sebatas menghabiskan waktu luang terkhusus kaum muda, tak terlepas mahasiswa. Seiring perkembangan zaman, saat ini banyak ditemukan mereka yang menghabiskan waktu untuk <i>nongkrong</i> adalah para mahasiswa perantau. Mereka memanfaatkan jarak temu dengan orang tua sebagai momen untuk menghabiskan waktu luangnya dengan aktivitas <i>nongkrong</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger 2. Mahasiswi Perantau 3. <i>Gaul</i> 4. <i>Nongkrong</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger <ol style="list-style-type: none"> a. Proses Eksternalisasi b. Proses Objektivikasi c. Proses Internalisasi 2. Teori Public Sphere 3. Teori Konsumsi Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Penelitian Kualitatif 2. Jenis Penelitian Studi Kasus 3. Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data (Analisis Data Interaktif) 5. Lokasi Penelitian di UIN KHAS Jember 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konstruksi sosial <i>gaul</i> dalam budaya <i>nongkrong</i> mahasiswi perantau UIN KHAS Jember ? 2. Apa tujuan mahasiswi perantau UIN KHAS Jember melakukan aktifitas <i>nongkrong</i> ?

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3990 /Un.22/6.a/PP.00.9/11 /2023 11 September 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Mahasiswi Perantau UIN KHAS Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Achi Wilfa Inayah

NIM : D20191152

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "KONSTRUKSI TENTANG BUDAYA "NONGKRONG" PADA MAHASISWI PERANTAU UIN KHAS JEMBER"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

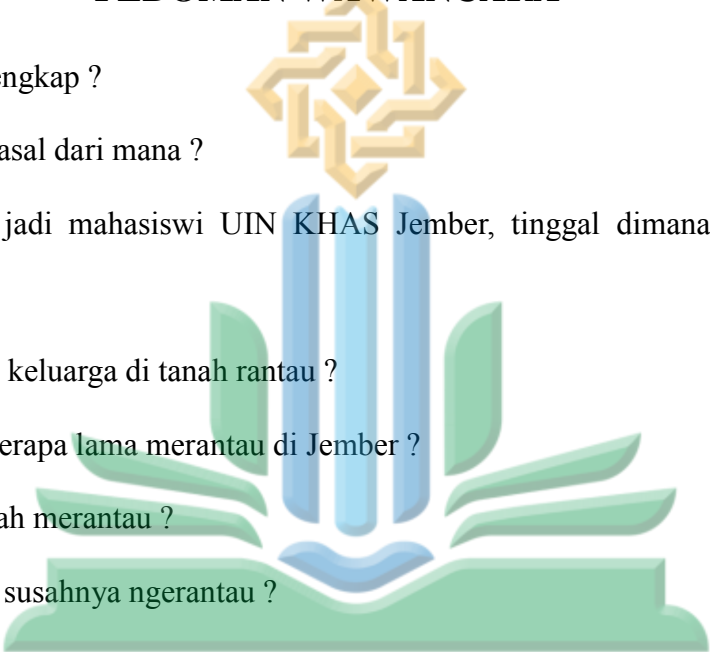


Siti Raudhatul Jannah

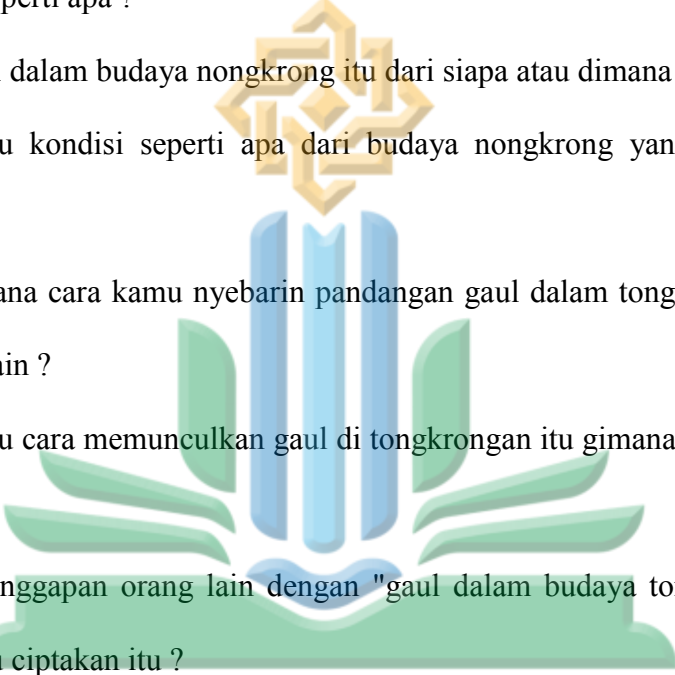


Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

- 
1. Nama lengkap ?
 2. Alamat asal dari mana ?
 3. Selama jadi mahasiswi UIN KHAS Jember, tinggal dimana ? Dengan siapa?
 4. Apa ada keluarga di tanah rantau ?
 5. Sudah berapa lama merantau di Jember ?
 6. Susah kah merantau ?
 7. Gimana susahnya ngerantau ?
 8. Kalau senengnya ngerantau apa ?
 9. Selama ngerantau, intens melakukan komunikasi kepada keluarga ? Seperti orang tua kah?
 10. Selama ngerantau kan punya jam bebas, terus kamu manfaatin jam itu buat apa ?
 11. Tau nongkrong dari mana ?
 12. Gimana pandangan kamu tentang nongkrong?
 13. Pernah kamu nongkrong? Atau sebelum merantau sudah nongkrong?
 14. Apa alasan kamu nongkrong ?
 15. Kenapa milih nongkrong ?
 16. Kamu tipe yang aktif atau pasif melakukan nongkrong selama di perantauan?
 17. Berapa lama waktu yang kamu butuhin buat nongkrong?

18. Biasanya nongkrong pagi, siang, atau malam ?
19. Apa manfaat yang kamu rasain dari nongkrong selama itu?
20. Kamu kan mahasiswi di kampus Islam yang ngerantau dan banyak ngabisin waktu nongkrong, ada dampak negatif nongkrong yang pernah dirasain diri sendiri ?
21. Apakah ketika nongkrong dengan waktu segitu orang tua dikabarin ?
22. Kalau nongkrong emang di share di medsos ?
23. Orang tua tau gimana nongkrong kamu di sini ?
24. UIN KHAS Jember kan kampus Islam, dan kamu juga salah satu mahasiswi yang berhijab sekaligus perantau, gimana tanggapan orang sekitarmu dengan aktivitas nongkrongmu itu ?
25. Kamu sendiri gimana pandangannya terhadap perempuan berhijab yang nongkrong sampai lama ?
26. Dengan tanggapan itu, apa kamu tetap ngelanjutin itu atau ada persepsi lain?
27. Gimana kamu nanggapi respon balik orang terdekat kamu yang ngabisin waktu dengan nongkrong ?
28. Kalo komennya negatif apa tanggapan kamu ?
29. Apa ada yang positif, gimna kamu nanggapinnya ?
30. Apa kamu menerima pengakuan dari orang terdekatmu dan diri sendiri ketika tau kalau nongkrong bagi mahasiswi berhijab itu menimbulkan pro dan kontra ?
31. Lalu Menurutmu gaul itu apa dan gimana ?

- 
32. Gaul dalam budaya nongkrong menurut kamu gimana ? Kalau misal sikap itu yang seperti apa ?
33. Kenal gaul dalam budaya nongkrong itu dari siapa atau dimana ?
34. Menurutmu kondisi seperti apa dari budaya nongkrong yang dianggap gaul?
35. Terus gimana cara kamu nyebarin pandangan gaul dalam tongkrongan itu ke orang lain ?
36. Menurutmu cara memunculkan gaul di tongkrongan itu gimana dan seperti apa ?
37. Gimana tanggapan orang lain dengan "gaul dalam budaya tongkrongan" yang kamu ciptakan itu ?
38. Dengan tanggapan itu, apa kamu masih ingin melakukan itu ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Informan
1	21 September 2023	Wawancara langsung	TS
2	21 September 2023	Wawancara langsung	KZY
3	21 September 2023	Wawancara langsung	RN
4	21 September 2023	Wawancara langsung	KPA
5	21 September 2023	Wawancara langsung	DSMM



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7

BUKTI DOKUMENTASI WAWANCARA



Informan TS diwawancarai oleh Peneliti di Kedai Pak Der, 21 September 2023 guna mendapatkan data informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan KZY diwawancarai oleh Peneliti di Kedai Pak Der, 21 September 2023 guna mendapatkan data informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.



Informan KPA diwawancarai oleh Peneliti di Kedai Pak Der, 21 September 2023 guna mendapatkan data informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.



Informan RN diwawancarai oleh peneliti di Kedai Pak Der, 21 September 2023 guna mendapatkan data informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Informan DSMM diwawancarai oleh Peneliti di Kedai Pak Der, 21 September 2023 guna mendapatkan data informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Lampiran 8

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Informan TS, KZY, RN, KPA, dan DSMM


Menerangkan bahwa:


Nama : Achi Wilfa Inayah
TTL : Jember, 29 September 2001
NIM : D20191152
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah
Semester : IX (Sembilan)
Institusi : UIN KHAS Jember


Adalah benar telah mengadakan wawancara penelitian pada 21 September 2023 sebagai bahan untuk data penelitian skripsi yang berjudul *Konstruksi Sosial Gaul Pada Budaya Nongkrong Mahasiswi Perantau UIN KHAS Jember*.


Dengan tujuan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan judul skripsi di atas, demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.


**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Jember, 2 November 2023


(TS)


(KZY)


(RN)


(KPA)


(DSMM)

Lampiran 9

BIODATA PENULIS



A. Biodata Diri

Nama : Achi Wilfa Inayah
NIM : D20191152
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 29 September 2001
Alamat : JL. Letjen Suprpto, Kebonsari, Jember
Fakultas : Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
No Telpon : 085731108744
Email : achiwilfainayah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

2005-2007 : TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Jember
2007-2013 : SDN Tegal Besar 03 Jember
2013-2016 : SMPN 5 Jember
2016-2019 : SMA Nuris Jember